

Dr. Suriswo, M.Pd.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Teori dan Praktik

Badan Penerbit
Universitas Pancasakti Tegal



MODEL- MODEL PEMBELAJARAN

Teori dan Praktik

Dr. Suriswo, M.Pd.

BADAN PENERBIT

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

MODEL- MODEL PEMBELAJARAN

Teori dan Praktik

Penyusun:

Dr. Suriswo, M.Pd.

Editor:

Fikri Aulia

Sutji Muljani

Desain Sampul:

A'Zham Albar Rasyid

Redaksi:

JL. Halmahera Km.1 Kota Tegal

Gedung Rektorat Lt.2

Universitas Pancasakti Tegal

ISBN: 987-623-7619-63-7

Cetakan pertama, Desember 2024

Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penerbit.

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA

Pertama-tama saya memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat limpahan dan Rahmat serta karunia-Nya sehingga buku yang berjudul MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (Teori dan Praktik) ini berhasil disusun oleh Saudara Dr. Suriswo, M.Pd. Saya selaku Direktur Pasca Sarjana UPS Tegal merasa gembira dan apresiasi atas terbitnya buku ini, karena disusun di tengah-tengah aktivitas mengajar, membimbing, dan melatih, serta dengan kesibukannya sebagai Ketua Program Studi pada Magister Pedagogi UPS Tegal.

Kehadiran buku ini yang merupakan suatu konsep dan aplikasi dengan model-model pembelajaran Buku ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi akademik yang berharga kepada para Akademisi dan Praktisi pendidikan. Melalui kajiannya, kita ajak untuk mengkaji atau memahami konsep model pembelajaran, dan selanjutnya melakukan aplikasi di lapangan sesuai dengan kajian empirisnya dengan penyesuaian karakteristik lingkungan masing – masing. Konsep dan pengalaman yang tersaji dalam buku ini merupakan perpaduan dan komprehensif untuk dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa Pasca Prodi Magister Pedagogi UPS Tegal. Namun tidak menutup kemungkinan sebagai bahan kajian bagi praktisi pendidikan.

Saya menyampaikan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal yang telah menerbitkan buku ini. Kiranya hasil karya ini, saya mengapresiasi kepada

penulis untuk terus berkarya dan juga merupakan kredit poin tersendiri bagi penulis dan para pembacanya.

Tegal, Desember 2024

Direktur Pascasarjana

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan kekuatan serta ridlo-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Model-Model Pembelajaran : Teori dan Praktek ini. Sholawat dan salam semoga selalu turunkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia mengikuti dan meneruskan jejak dan perjuangannya.

Buku Model-Model Pembelajaran:Teori dan Praktek berada di depan para pembaca yang hebat, merupakan buku yang sengaja disusun oleh penulis sebagai bagian dari tugas dan kewajiban dosen dalam mengembangkan bahan ajar perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan terutama peningkatan mutu pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang sudah sangat populer dalam lingkungan dunia pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua istilah yang memiliki konteks berbeda dan memiliki hubungan yang signifikan. Kurikulum adalah bagian penting untuk mendapatkan atau memperoleh target pembelajaran yang diharapkan . Pendidikan akan berhasil jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik tentu dengan menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Istilah model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam mengajar. Model pembelajaran ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang mencakup sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Pembelajaran.

Sajian buku ini disusun berdasarkan pada kebutuhan perkuliahan, menyajikan mengenal model-model pembelajaran.

Trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini, semoga menjadi amal baik dan bekal di akhirat nanti. Penulis berharap dan berdoa semoga buku ini berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Pascasarjana Prodi MP UPS Tegal khususnya, dan untuk para Pendidikan dan pemerhati Pendidikan pada umumnya. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, baik substansi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan saran dari semua pembaca demi penyempurnaan edisi berikutnya.

Tegal, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN DIREKTUR PASACA SARJANA.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 MENGENAL MODEL PEMBELAJARAN: APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA.....	
A. Apa itu Model Pembelajaran	1
B. Mengapa Model Pembelajaran	3
C. Bagaimana Model Pembelajaran	7
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> (NHT)	
A. Mengapa Model Pembelajaran NHT.....	15
B. Konsep Pembelajaran NHT	17
C. Landasan NHT	19
D. Karakteristik Pembelajaran NHT	22
E. Prosedur atau Langkah Pembelajaran NHT	25
F. Kelebihan dan Kekurangan NHT	27
G. Teori Belajar yang Mendukung Tipe NHT	30
BAB 3 MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>Tipe Jigsaw</i>	
A. Mengapa Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	33
B. Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.....	36
C. Landasan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.....	41
D. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	43
E. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	46

BAB 4 PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> (PBL)	52
A.Mengapa Pembelajaran Based Learning (PBL)	52
B.Konsep Pembelajaran Based Learning (PBL).....	54
C.Landasan Pembelajaran Based Learning (PBL).....	56
D.Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).....	57
E.Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah	59
F.Prosedur atau Langkah Pembelajaran (PBL).....	64
BAB 5. MODEL LESSON STUDI	69
A.Mengapa Lesson Study.	69
B.Konsep Pembelajaran <i>Lesson Study</i>	71
C.Landasan Pembelajaran Lesson Study	73
D.Karakteristik Pembelajaran Lesson Study.....	75
E.Prosedur Pembelajaran Lesson Study.....	76
BAB 6. MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK	81
A.Mengapa Pembelajaran Investigasi Kelompok	81
B.Konsep Model Pembelajaran Investigasi Kelompok.....	85
C.Karakteristik Model Pembelajaran Group Investigation	87
D.Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Group Investigation	89
E.Prosedur Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	90
BAB 7. MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION	98
A.Mengapa Model Student Teams Achievement Division?	98

B.Konsep Pembelajaran STAD.....	101
C.Landasan Pembelajaran STAD.....	103
D.Karakteristik Pembelajaran STAD.....	104
E.Prosedur Pembelajaran STAD.....	106

BAB 8. MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAME

TOURNAMENT (TGT) 114

A.Mengapa Pembelajaran Team Game Tournament?	114
B.Rasional model Pembelajaran Team Game Tournament	116
C.Konsep Model Pembelajaran Team Game Tournament	117
D.Landasan Pembelajaran Team Game Tournament.....	120
E.Karakteristik Pembelajaran Team Game Tournament..	122
F.Prosedur atau Langkah Pembelajaran Team Game Tournament	124

BAB 9. MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI

KELOMPOK..... 129

A.Rasional Pembelajaran Group Investigation	129
B.Konsep Pembelajaran Group Investigation	132
C.Karakteristik Pembelajaran Group Investigation	135
D.Kelebihan Pembelajaran Group Investigation.....	139
E.Landasan Pembelajaran Group Investigation	141
F.Prosedur Pembelajaran Group Investigation	143

BAB 10. MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE..... 152

A.Rasional Pembelajaran Picture and Picture.....	152
B.Konsep Pembelajaran Picture and Picture.....	156
C.Karakteristik Pembelajaran Picture and Picture	157
D.Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Picture and Picture	160

E.Landasan Pembelajaran Picture and Picture.....	162
F.Prosedur Pembelajaran Picture and Picture	163

BAB 11. MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT 168

A.Rasional Model Pembelajaran Cooperative Script	168.....
B.Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script...	169
C.Konsep Model Pembelajaran Cooperative Script.....	170
D.Landasan Model Pembelajaran Cooperative Script	172
E.Karakteristik Pembelajaran Cooperative Script.....	174
F.Kelebihan Pembelajaran Cooperative Script	176
G.Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Script .	177
H.Prinsip Pembelajaran Cooperative Script.....	178
I.Prosedur Pembelajaran Cooperative Script	179

BAB 12. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL 181

A.Rasional Pembelajaran Kontekstual.....	181
B.Rasional Pembelajaran Kontekstual	181
C.Konsep Pembelajaran Kontekstual.....	184
D.Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual	188
E.Kegiatan dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	190
F.Prosedur Pembelajaran Kontekstual	191
G.Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual	193

BIOGRAFI PENULIS 197

BAB

1

MENGENAL MODEL PEMBELAJARAN: *APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA*

A. Apa itu Model Pembelajaran

Isitilah-istilah berkaitan dengan model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik adalah istilah-istilah yang sudah sangat familiar dan dikenal di lingkungan pendidikan, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat kita bingung, sehingga kadang dalam mengartikan satu dengan yang lain secara tumpang tindih, selain daripada itu para ahli juga memiliki makna yang berbeda-beda terhadap istilah-istilah tersebut. Pada beberapa referensi para ahli membuat pengertian tentang “model pembelajaran” yang apabila kita pelajari secara lebih seksama akan ditemukan sangat beragam, namun jika kita tarik benang merahnya, maka akan diperoleh esensi dari pengertian-pengertian mereka itu.

Dalam pengertian umum, maka model itu sendiri adalah diartikan sebagai representasi grafis,

matematika (simbolik), fisik, maupun lisan atau versi simpel dari suatu konsep, fenomena, hubungan, struktur, sistem atau aspek dari dunia nyata. Menurut De Jong & Van Joolingen (2008) dalam Yaumi (2024:27-28), model adalah suatu representasi dari suatu sistem yang berkenaan dengan variabel yang terhubung secara kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku sistem tersebut.

Selanjutnya Brown & Green (2016) dalam Yaumi (2024:28), mengatakan bahwa model dalam berbagai definisi dipahami sebagai cerminan realitas atau pengganti sementara untuk sesuatu yang lebih spesifik dan nyata. Dengan demikian, model sebagai cerminan atau bayangan dari yang senyatannya.

Menurut Joyce & Weil (1980) dalam Rusman (2023:133), bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, yang artinya bahwa para guru boleh melakukan pilihan pada model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan Trianto (2009) menjelaskan yang dimaksud sebagai model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai

pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya (Novan Ardy Wiyani, 2013: 35

Dengan demikian, bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu disain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

B. Mengapa Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik,

kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya. (Asyafah, Abbas, 2019).

1. Membantu dalam Proses Pembelajaran sehingga Tujuan Pembelajaran lebih Mudah Tercapai.

Dalam upaya mengubah tingkah laku siswa sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan, maka model pembelajaran dapat membantu guru dalam penguasaan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Hal ini berarti model pembelajaran diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Umumnya model pembelajaran yang dikembangkan memiliki berbagai jenis sumber dan pengembangannya, yang secara umum akan membedakan pendekatan yang digunakannya yang sasaran akhirnya adalah perubahan tingkah laku siswa. Oleh karena itu model pembelajaran berguna bagi guru antara lain untuk membimbing, membantu dalam pengembangan kurikulum, penetapan material pembelajaran, dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Membimbing dimaksudkan disini adalah membantu guru dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam rangka pencapaian tujuan.

2. Mengembangkan ragam Model Pembelajaran sangat urgen.

Dengan adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, maka guru harus berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran beragam yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping guru merumuskan tujuan pembelajaran, berupa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki setelah mengikuti proses pembelajaran, guru harus dapat mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan mengikuti proses pembelajaran. Identifikasi karakteristik siswa antara lain meliputi: a) kompetensi yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran, b) tingkat motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, c) heterogenitas kompetensi siswa, d) kebiasaan-kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran, dan e) perilaku-perilaku lain bagi tiap individu dalam belajar. Pengetahuan guru tentang indikator masing-masing siswa, sangat bermanfaat bagi guru dalam menyusun program pembelajaran.

3. Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi komunikatif antara guru dengan peserta didik. Antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak utama.

Guru sebagai pihak pertama dan siswa pada pihak lainnya. Atau dalam pembelajaran terjadi multi arah. Pada saat terjadinya proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik, yang tentu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat tercipta interaksi edukatif yang tepat guna dan berhasil guna antara guru dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Model pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaku pendidikan tidak hanya cukup menguasai materi saja tetapi harus didukung oleh keterampilan mengajar berupa keterampilan penggunaan model, media maupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai desainer pembelajaran juga harus bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan tepat, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep, prinsip, sikap dan keterampilan tertentu agar dapat membuat meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

C. Bagaimana Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2023:136), bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Di bawah ini diuraikan tentang ciri-ciri dari model pembelajaran.

1. Model Pembelajaran Berdasar Teori Pendidikan dan Teori Belajar.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran,

teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung.

2. Model Pembelajaran Mempunyai Tujuan Pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk proses belajar mengajar di kelas, dan sesuai perangkat yang digunakan, kurikulum dan strategi atau metode yang digunakan para peserta didik unyuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya model belajar ini, maka diharapkan agar kegiatan mengajar terorganisi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran sebagai Pedoman untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas.

Briggs (1978:23) menjelaskan, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan pengembangan model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran. Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran ialah sistem pembelajaran, yaitu materi dan strategi belajar mengajar

yang dikembangkan secara empiris yang secara konsisten telah dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pengembangan pembelajaran ini terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan dan evaluasi terhadap system pembelajaran yang sedang dikembangkan tersebut, sehingga setelah mengalami beberapa perbaikan system pembelajaran tersebut dapat memperoleh suatu hasil yang memuaskan. Pengembangan model pembelajaran adalah suatu usaha dalam mencari pemecahan masalah – masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, atau setidaknya usaha dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada dalam upaya memperbaiki pelaksanaan suatu pembelajaran.

4. Komponen-komponen Model Pembelajaran.

Joyce, Weil, Showers (2009) mengemukakan, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran, yaitu:

- a. *Syntac* (Sintak), yaitu urutan kegiatan yang mempunyai langkah-langkah operasional pembelajaran.

Sintaks pada model pembelajaran berisi tentang langkah-langkah, maupun fase-fase sebagai bentuk urutan kegiatan pembelajaran. Tentu saja setiap model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda.

- b. *Social System* (Sistem Sosial), yaitu pembelajaran berlaku sesuai suasana dan norma .

Sistem sosial yang dimaksud pada komponen model pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu: mendeskripsikan beragam peranan guru dan siswa; menyajikan secara deskripsi hubungan yang hirarki antara guru dan siswa; serta berkaitan dengan beragam hal maupun kaidah yang mendorong atau memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, unsur sistem sosial ini tidak memiliki urutan yang terstruktur jika dibandingkan dengan sintaks (langkah-langkah) pembelajaran.

- c. *Principles of Reaction* (Prinsip-prinsip Reaksi), yaitu merespon pertanyaan guru bagaimana memandang atau memperlakukan siswa.

Pada dasarnya prinsip reaksi ini menggambarkan tentang reaksi yang ditunjukkan guru atas aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar di kelas. Sebagai contoh, sebuah model pembelajaran A pada fase ketiga guru menyajikan permasalahan yang hendak diselesaikan siswa, sedangkan pada model pembelajaran B, pada fase pertamanya justru guru yang terlibat dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Dalam hal ini, prinsip reaksi sangat membantu untuk menentukan reaksi-reaksi yang efektif dilakukan siswa.

- d. *Support System* (Sistem Pendukung), yakni mendukung model pembelajaran tidak terlepas dengan sarana, alat, bahan atau lingkungan belajar.

Komponen sistem pendukung ini lebih mengarah pada kondisi yang dibutuhkan oleh model pembelajaran agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Sistem pendukung ini lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas teknis, keterampilan atau kemampuan guru, serta tuntutan yang ingin dicapai siswa sehingga terciptanya kondisi khusus sebagai ciri dari model pembelajaran

- e. *Instructional and Nurturant Effect* (Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring), yakni setelah pembelajaran.

Komponen ini lebih mengarah kepada pemilihan model pembelajaran oleh guru. Pemilihan model pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran dan kondisional pembelajaran yang diterapkan. Bagi sebahagian besar guru maka model pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi model pembelajaran sangat banyak yang bisa dikembangkan dan diperkenalkan secara umum kepada peserta didik yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Setelah proses belajar mengajar akan terjadi dampak postip bagi diri peserta didik. Dampak tersebut telah diperolehnya hasil belajar yang optimal.

5. Dampak Perapan Model Pembelajaran

Dalam suatu sistem pendidikan terdapat sebuah proses belajar mengajar yang kemudian disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan dan kurikulum pendidikan. Model pembelajaran yang baik akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif. Dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Terkadang untuk menyampaikan materi yang berbeda diperlukan model pembelajaran yang berbeda pula agar pencapaian tujuan dan hasil belajar menjadi maksimal. Karakteristik peserta didik juga mempengaruhi dalam pemilihan model untuk diterapkan. Penerapan model pembelajaran yang tepat, dapat membuat proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien, selain itu penerapan model pembelajaran yang tepat, membuat proses belajar siswa lebih kreatif dan menyenangkan.

6. Persiapan Mengajar dengan Pedoman Model Pembelajaran yang Dipilihnya.

Pembelajaran adalah suatu hal yang penting untuk peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran tersebut perlu diberlakukan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu cara memilih model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru. Dalam cara memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan bagaimana kebutuhan dari peserta

didik. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan hal tersebut. Untuk memilih model pembelajaran tersebut terdapat hal yang harus dipenuhi. Selain itu guru juga harus memahami materi yang akan diberikan dan juga karakteristik dari peserta didik. Dengan demikian guru juga harus menggunakan model yang bervariasi.

Terdapat cara dalam pemilihan model pembelajaran sebagai persiapan mengajar di dalam kelas, yaitu:

- a. Pahami materi yang akan dijelaskan
- b. Pahami karakteristik peserta didik.
- c. Pilih alternatif untuk model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik.
- d. Perhatikan respon peserta didik.

Tugas

1. Apa yang dimaksud model pembelajaran?
2. Mengapa model pembelajaran?
3. Bagaimanakah model pembelajaran?

Daftar Pustaka

Asyafah, Abbas. (2019).Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). Vol. 6 No. 1, Mei 2019 (pp. 19-32) ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online) Available online at:
<http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>

Briggs, Lisslie, (1978) Instructional Design, New Jersey :
Ed.Techn Pub.

Joyce, B., Weil, M., and Shower, B. (2009). Models of
Teaching. Massachusetts: Allyn and Bacon. **Joyce,**
Bruce, Marsha Weill, Emily Calhoun.

Novan Ardy Wiyani.(2013). Desain Pembelajaran
Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rusman. (2023).Model-Model Pembelajaran:
Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: PT
Rajagrafindo Persada

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-
Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yaumi,Muhammad. (2024).Pendekatan Sistematis dalam
Proses Desain Pembelajaran: Analysis Instructional Goal
Setting,Production,Evaluation,and Dissemination
(MODEL AIPED).Jakarta: Kencana

BAB

2

MODEL

PEMBELAJARAN

NUMBERED HEADS

TOGETHER (NHT)

A. Mengapa Model Pembelajaran Numbered Head Together.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Namun dalam proses pembelajaran masih ditemukan di lapangan dan cenderung bersifat konvensional yaitu proses pembelajaran masih terfokus kepada pengajar sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pelajaran disebabkan peserta didik kurang aktif di dalam pembelajaran sehingga menimbulkan rendahnya keingintahuan peserta didik untuk belajar bahkan peserta didik cenderung bersikap acuh tak acuh pada saat belajar. Pemahaman peserta didik di dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar peserta didik. Faktor dari dalam diri

peserta didik meliputi : sikap peserta didik, motivasi peserta didik, rasa percaya diri peserta didik, kebiasaan belajar, dan cita-cita atau hobi peserta didik. Sedangkan faktor dari luar peserta didik meliputi : kompetensi guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian dan lingkungan sosial.

Kurangnya pemahaman peserta didik tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran yang terlihat monoton karena peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu juga jika kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi juga akan berdampak pada hasil akhir yang akan mereka peroleh dengan baik karena mereka tidak mampu untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul dari materi yang mereka pelajari selama pembelajaran sehingga hasil akhir yang mereka peroleh tidak akan memuaskan.

Model pembelajaran yang diterapkan saat ini oleh sebagian besar pengajar lebih cenderung menggunakan model pembelajaran biasa atau konvensional. Saat ini banyak alternatif metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Tentunya agar peserta didik bersemangat untuk belajar maka harus dipilih metode yang membuat mereka aktif dalam proses pembelajaran,

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam

penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengatasi masalah peserta didik dalam belajar karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk ikut langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut adalah diskusi dengan teknik NHT, dalam metode ini peserta didik diharuskan belajar dalam satu kelompok sehingga mereka dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara peserta didik diharuskan untuk memecahkan masalah-masalah di dalam materi dan peserta didik juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari materi yang mereka pelajari.

B. Konsep Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang termasuk kedalam model pembelajaran yang mutakhir. Lie, Anita (2008 : 59) menyatakan, bahwa teknik belajar mengajar kepala bernomor merupakan teknik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terdiri dari beberapa tahap seperti halnya model pembelajaran kooperatif lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2009:82) yang mengemukakan bahwa *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dengan demikian, model pembelajaran NHT adalah bagian dari model kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sikap aktif peserta didik terhadap pembelajaran yang dapat menimbulkan keinginan untuk lebih paham di dalam mempelajari suatu materi. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengangkat tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan.

C. Landasan Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

Pembelajaran kooperatif didasarkan atas teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan menransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Rusman, 2010:201).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010). Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009). Sementara Arends dan Kilcher (2010) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan dicirikan dengan setiap siswa diberikan label angka yang berurutan dalam satu kelompok, maka pada saat menunjukkan hasil diskusi kelompok, siswa terpilih secara acak menurut nomor yang dimiliki masing-masing. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar, guru menyajikan informasi, guru

mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, guru membimbing kelompok belajar untuk bekerja dan belajar, guru melakukan evaluasi dan yang terakhir guru memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok dan individu.

Menurut Ibrahim,dkk (2000), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu :

1. Hasil belajar akademik Pembelajaran kooperatif meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Pembelajaran ini meningkatkan penghargaan terhadap siswa pada pembelajaran akademik yang terkait dengan prestasi.
2. Penerimaan terhadap keragaman Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja secara interdependen pada tugas yang sama dan belajar untuk saling menghargai.
3. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial amat diperlukan siswa, sebab siswa belajar dan bekerja sama dalam sebuah kelompok melibatkan interaksi dan keterampilan sosial yang kompleks.

NHT pada dasarnya adalah sebuah variasi dari diskusi kelompok, tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor dan para siswa tahu bahwa ada satu siswa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya, tetapi tidak diinformasikan sebelumnya siapa yang akan mewakili

kelompok tersebut. Hal tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. NHT ini merupakan cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok. Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Penerapan model kooperatif tipe NHT ini pada umumnya digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap isi atau materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias dan partisipasi siswa. Menurut Lestari dan Yudhanegara (th..) model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk berpikir secara kelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomer secara acak, dan setiap siswa akan bertanggung jawab kepada dirinya masing-masing karena guru akan menunjuk salah satu nomer kemudian siswa yang memiliki nomer tersebut maju untuk menjawab pertanyaan guru dan hasil belajar siswa nantinya akan meningkat.

Alasan penggunaan model NHT dikarenakan model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelompok, siswa lebih aktif dan dalam mengikuti pembelajaran, serta

mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun juga berperan sebagai tutor sebaya bagi temanya.

D. Karakteristik Pembelajaran Number Head Together (NHT)

Laurgen dalam Trianto (2007:47) menyebutkan unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif :

1. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
2. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
3. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para kelompok
4. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

5. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar
6. Para siswa akan diminta pertanggungjawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Agar siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, setiap siswa diberi tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pada akhir pembelajaran dapat menarik kesimpulan dan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang berpengaruh kepada seluruh anggota kelompok.

Dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif siswa dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk berdiskusi di dalam kelompok sehingga menimbulkan persepsi yang sama.

Thomson dalam Isjoni (2009,:14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Melihat unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif diatas terlihat jelas bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kerjasama serta ketergantungan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

Menurut Laurgren dalam Trianto (2007:.47) model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif dan Interaksi tatap muka
2. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan temanteman sekelompoknya.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di
5. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok kooperatif
6. Siswa dapat memiliki keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Evaluasi setiap kelompok Adanya ketergantungan yang menyebabkan setiap anggota memiliki peran untuk berinteraksi dan bertanggung jawab atas belajar teman-teman di kelompoknya dengan bantuan guru dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama selama pembelajaran.

E. Prosedur atau Langkah Pembelajaran Number Head Together (NHT)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor atau Numbered Heads Together menurut Lie, Anita (2008: 60) adalah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Menurut Suprijono, Agus (2014: 92) langkah pembelajaran mengenai model Numbered Heads Together yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode Numbered Heads Together diawali dengan pembentukan kelompok kecil dengan penomoran atau Numbering.
2. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya atau Heads Together berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

3. Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor sama dari tiap kelompok. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.
4. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Pemaparan menurut para ahli mengenai model pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat disimpulkan yaitu:

1. Langkah pertama model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memeriksa kesiapan peserta didik mulai dari alat belajar sampai kesiapan mental peserta didik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, peserta didik siap untuk menerima pelajaran.
2. Langkah kedua guru menyajikan informasi secara verbal yakni memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari.
3. Langkah ketiga yaitu guru mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dibentuk secara heterogen, pada langkah ini setiap peserta didik diberikan penomoran.

4. Langkah keempat guru memberikan tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok untuk di diskusikan dan dikerjakan sesuai dengan perintah. Ketika peserta didik tengah mengerjakan tugas sambil mencermati guru juga membimbing peserta didik yang belum paham.
5. Langkah kelima guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dengan nomor yang sama dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Setelah mempresentasikan peserta didik dari kelompok lain memberi masukan atau tanggapan mengenai sehingga didapat hasil yang tepat.

Berdasarkan langkah pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan sebelumnya pada tahap setelah mengevaluasi secara kelompok guru dapat memberikan tes individu berupa pemberian soal kepada peserta didik, pada tahap akhir guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

F. Kelebihan dan Kekurangan Numbered Head Together (NHT)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Kelebihan model pembelajaran NHT Shoimin (2014:108-109) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik menjadi siap

2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat membantu teman yang kurang mampu
4. Terjadi interaksi yang inten antarsiswa dalam menjawab soal.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran NHT menurut Kurniasih (2017:30) sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Melatih siswa bertanggung jawab
4. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
5. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
6. Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai.

Kelemahan model pembelajaran NHT Adapun kelemahan model pembelajaran NHT menurut Shoimin (2014:109) sebagai berikut:

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Sedangkan menurut Kurniasih (2017:30) menyatakan kelemahan model NHT sebagai berikut:

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini mampu meningkatkan aktifitas belajar yang mempengaruhi perilaku anggotanya sehingga dapat tercipta kerjasama yang lebih efisien. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik tidak merasa tertekan dengan saling bertukar pikiran dan menambah kesiapan dalam menerima materi tetapi apabila pendidik tidak membimbing secara teliti dan tegas biasanya terdapat peserta didik yang tidak serius mengikuti setiap langkah pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru oleh karena itu guru harus memperhatikan waktu pembelajaran supaya semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan idenya di depan kelas.

G. Teori Belajar yang Mendukung Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Teori Belajar Piaget

Piaget adalah seorang ahli psikologi perkembangan, disamping seorang ahli psikologi

sebenarnya Piaget merupakan ahli epistemologi. Ia mempelajari bagaimana pengetahuan dan kompetensi diperoleh sebagai konsekuensi pertumbuhan dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Teori yang dikenalkan Jean Piaget disebut dengan teori perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif. Piaget (Trianto, 2012: 16) “Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya”.

Teori piaget mendukung model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) karena dalam teori ini pengetahuan digali atau dibangun melalui lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah peserta didik berdiskusi di dalam kelompok.

2. Teori Bruner

Menurut Bruner (Willis Dahar, Ratna, 2014:77) mengemukakan “Belajar melibatkan tiga proses yaitu:

- A. Memperoleh informasi baru,
- B. Transformasi informasi,
- C. Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan”.

Selanjutnya menurut Bruner (Sumarmo, Utari, 2014: 45) “Belajar adalah sebagai proses kognitif yang meliputi memperoleh informasi baru,

transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan”.

Teori ini mendukung model Numbered Head Together (NHT) karena dalam pembelajarannya peserta didik tertuntut lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mampu berkreasi ketika proses pembelajaran, serta peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Tugas

3. Mengapa model Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik untuk materi pelajaran?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembelajaran tipe NHT?
5. Jelaskan landasan model pembelajaran kooperatif.
6. Jelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe NHT.
7. Jelaskan kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe NHT.
8. Jelaskan teori belajar mendukung tipe NHT.
9. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT?

DAFTAR PUSTAKA.

Anita Lie. 2008. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Ibrahim, M. dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.

Isjoni . 2009. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta

Kurniasih. 2017. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena

Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ArRuzz Media

Trianto, 2007. Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Trianto .2009 .Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.Surabaya:Kencana

BAB 3

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

TIPE

A. Mengapa Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, para pengelola pendidikan terutama pengajar perlu mempertimbangkan beragam tipe model-model pembelajaran yang akan diimplementasikan saat kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar siswa. Sebagai pengajar, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya menerapkan suatu model belajar yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut (Hasna et al., 2022: 3). bahwa pendidik dituntut untuk mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam setiap kegiatan belajar agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan materi dapat diserap oleh siswa dengan optimal .

Suatu materi pembelajaran yang mudah, bisa jadi tidak akan sukses diberikan kepada siswa apabila guru kurang cermat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Sebaliknya, siswa akan merasa tertantang dan bersemangat apabila pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran yang tepat sehingga memancing rasa ingin tahu siswa untuk belajar dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Pemilihan model pembelajaran pun dapat menentukan terjadinya

suasana belajar, apakah menghadirkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, atau malah membuat suasana belajar yang pasif dan menegangkan bagi siswa. Hal tersebut bergantung kepada kejelian guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. Lebih lanjut, (Harefa et al., 2022: 327), menegaskan bahwa guru merupakan faktor penting yang diharapkan paham akan model pembelajaran saat melaksanakan proses pembelajaran

Sesuai dengan semangat dalam implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan melibatkan peran aktif siswa atau berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran yang duduk pasif menerima materi dari guru, namun siswa juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan terlibat secara langsung untuk menggali lebih dalam materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran harus tercipta jalinan yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. Dalam membangun interaksi antara guru dan siswa, menurut Wulandari, (2022: 18), saat kegiatan belajar, guru membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga tercipta pembelajaran berpusat kepada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran kooperatif menandakan adanya kerjasama (kooperatif) serta interaksi yang lebih luas yang terjadi di antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru selama

proses kegiatan belajar (*multi way traffic communication*). Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas sebagai penghubung ke arah pemahaman siswa yang lebih tinggi (Rusman, 2021: 201). Fasilitator membantu para siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya sendiri yang ditemukan bersama-sama dengan teman sekelompoknya sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

B. Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tipe Jigsaw merupakan salah satu jenis-jenis model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif ini mulai pertama kali diteliti pada tahun 1898, sudah hampir 600 eksperimen dan lebih dari 100 penelitian yang relevan dengan pembelajaran kooperatif telah dilakukan Roger dan Johnson. Secara umum, kooperatif mengandung makna belajar bersama atau belajar di dalam kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2021: 202). Siswa yang ada di dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana anggota dari kelompok tersebut memiliki latar belakang yang heterogen, baik ditinjau dari segi kemampuan belajarnya, gaya dan karakteristik belajarnya, maupun unsur lainnya sehingga kelompok kecil tersebut menampung berbagai keberagaman

siswa agar pengetahuan yang didapat lebih hidup dan bervariasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangun keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep belajar sistematis dengan peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar, melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi siswa secara aktif dan menemukan inspirasi secara alami dalam proses belajarnya (Tâm et al., 2023: 2).

Jigsaw, atau dalam Bahasa Indonesia berarti gergaji yang berbentuk zigzag, atau ada pula yang menyamakannya dengan istilah puzzle yaitu menyusun kembali potongan-potongan gambar, atau dalam hal ini materi, menjadi bentuk yang utuh. Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dan saling bekerjasama, saling ketergantungan, dan bertanggung jawab bersama untuk ketuntasan materi yang dipelajari (Uki dan Liunokas, 2021: 2). Ketergantungan yang dimaksud adalah ketergantungan yang positif dalam kerjasama yang erat untuk mencapai tujuan bersama. Siswa harus mengerti bahwa kesuksesan kelompoknya sangat bergantung kepada kesuksesan anggotanya dalam melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada dasarnya, dalam model pembelajaran Jigsaw, guru membagi suatu komponen informasi yang masih umum menjadi beberapa satuan informasi

atau topik yang lebih spesifik. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar kooperatif yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang disebut dengan kelompok asal. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk penguasaan suatu sub topik materi yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa yang memiliki tanggung jawab sub topik yang sama membentuk kelompok lagi, yang disebut dengan kelompok ahli, untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan yang sedang didiskusikan. Selain lewat diskusi, siswa dapat memanfaatkan beragam sumber belajar yang tersedia di sekolah seperti buku-buku bacaan di perpustakaan, video, poster, internet, maupun sumber alam lingkungan sekitar. Setelah dirasa cukup memperoleh pengetahuan tentang sub topiknya, maka siswa kembali lagi kedalam kelompok asal untuk mempresentasikan hasil temuan barunya kepada anggota kelompoknya. Kepingan-kepingan sub topik yang telah dilengkapi oleh para anggota kelompok seakan telah membentuk suatu kesatuan puzzle utuh yang siap untuk disajikan.

Terdapat hal utama yang membedakan antara pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan diskusi kelompok biasa adalah, bahwa pada tipe Jigsaw setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi dan kemudian bertukar pengetahuan yang didapat dengan kawan dalam kelompoknya (Akhiruddin et al., 2022: 26). Pertukaran informasi ini membuat pengetahuan yang didapat oleh anggota kelompok menjadi lebih luas dan saling melengkapi. Siswa memiliki pengetahuan baru hasil dari penemuannya sendiri

yang menandakan bahwa siswa sudah terlibat aktif dan berperan serta dalam membangun pengetahuan bagi perkembangan pembelajaran dirinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Dalam pembelajaran ini, siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapat serta mampu meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman dalam Shoimin, 2014:90).

Pembelajaran tipe Jigsaw dapat juga disebut dengan kooperatif para ahli karena setiap anggota kelompok dihadapi dengan permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Namun pokok permasalahan yang dihadapi oleh semua kelompok di dalam kelas adalah sama. Anggota kelompok yang telah berdiskusi dalam kelompok ahli akan membawa hasil diskusinya ke dalam kelompok asal. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan agar kegiatan belajar tipe Jigsaw berlangsung dengan baik, diantaranya adalah :

- a) Siswa dapat membaca buku-buku untuk menggali informasi mengenai materi permasalahan yang ia dapatkan. Buku dapat memberikan banyak informasi yang siswa butuhkan.

- b) Diskusi kelompok ahli. Siswa bergabung kedalam kelompok ahli guna membicarakan pokok permasalahan yang mereka peroleh sehingga dalam kelompok ahli pengetahuan siswa menjadi bertambah banyak.
- c) Laporan kelompok. Siswa yang telah selesai berdiskusi bersama kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi yang telah diperoleh dari kelompok ahli.
- d) Selenggarakan kuis yang mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.

Aslan (Aslan, 2022: 41) memaparkan bahwa terdapat beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tipe Jigsaw yaitu, terdapat siswa dalam kelompok, adanya aturan main dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, dan adanya kompetensi dalam kelompok. Dengan memperhatikan strategi tersebut maka semakin memperjelas keterlibatan dan peran aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Seluruh siswa memainkan peran dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru berperan di akhir kegiatan dengan memberikan penguatan-penguatan materi untuk melengkapi pengetahuan yang telah berhasil digali oleh siswa itu sendiri.

C. Landasan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot dan teman-temannya di Universitas Texas. Model pembelajaran ini menganut paham konstruktivisme yang sering mengaitkan dengan pemusatan siswa

dalam pembelajaran (*student centered*). Dalam paham konstruktivisme, siswa mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman serta merefleksikan pengalaman tersebut dengan mencoba (praktik) secara aktif dan kontekstual melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Sinambela et al., 2022: 29). Menurut Soejadi dalam (Rusman, 2022: 201), pendekatan teori konstruktivisme adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada serta bila perlu merevisinya. Melalui paham konstruktivisme, guru tidak berperan mentransmisi pengetahuan, namun guru bertindak sebagai fasilitator yang yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dengan memberikan berbagai pengalaman. Sedangkan pengetahuan yang sedang dipelajari siswa diperoleh oleh siswa sendiri dengan mengkonstruksikan pengetahuan awal yang dimilikinya dengan pengalaman belajar yang diperolehnya selama mencari informasi.

Dalam teori konstruktivisme ini mengedepankan siswa kepada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya dengan menggunakan pengetahuan dan pemikirannya. Tokoh teori konstruktivisme yang terkenal diantaranya adalah Vygotsky, Piaget, dan John Dewey. Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari presentasi pengalaman sebagai konteks sosial seperti komunitas belajar, dimana para siswa dapat mengkonstruksikan pengalaman bersama (Sinambela et al., 2022: 32). Pendapat ahli tersebut selaras dengan penerapan tipe Jigsaw manakala siswa berusaha

untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan aktif dan merekonstruksikannya kembali bersama teman-temannya dalam interaksi sosial berkelompok.

Menurut Piaget, pengetahuan harus dibuat dan ketrampilan tidak bisa diajarkan namun harus dipelajari lewat pengalaman langsung. Pengetahuan tidak hanya berasal dari transfer ilmu oleh guru kepada siswa, namun dapat dikonstruksikan/dibangun kembali dengan eksplorasi dan eksperimen sehingga mendorong terciptanya pengetahuan baru (Sinambela et al., 2022: 35).

Selanjutnya, perspektif Vygotsky tentang teori konstruktivisme ternyata sejalan dengan pemikiran Dewey dan Piaget. Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan adalah mental internal yang dibangun dengan melibatkan interaksi sosial untuk belajar memahami dan memecahkan masalah (Sinambela et al., 2022: 37). Interaksi sosial dapat diterapkan kepada siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu ketika siswa berdiskusi bersama kelompok ahli lalu mentransformasikan pengetahuan yang telah didapatkannya tersebut ke dalam kelompok asal. Dari pendapat para tokoh aliran konstruktivisme yang menjadi landasan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tersebut, dapat kita tarik benang merah bahwa pengalaman dalam mencari pengetahuan secara mandiri dan interaksi sosial dalam kelompok atau komunitas belajar merupakan hal penting dalam menyelenggarakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

D. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah karakteristik memiliki arti berarti tanda ciri-ciri khusus atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik bisa juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini tentunya berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Adapun tujuan yang hendak dicapai tidak hanya sekedar kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan akan materi pelajaran, tetapi juga dengan adanya unsur kerja sama, inilah yang menjadiceri khas dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu :

- 1) Kelompok Kecil
Siswa dikelompokkan menjadi kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dengan memperhatikan keherogenan.
- 2) Belajar Bersama
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memepelajari masalah tertentu dari sebuah materi yang diberikan kemudian menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.
- 3) Pengalaman Belajar
Terdapat kelompok asal dan kelompok hasil yang saling bekerjasama berbagi pengalaman belajar.

Pada dasarnya esensi kooperatif learning merupakan suatu tanggung jawab secara individu

sekaligus merupakan tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa akan terbentuk suatu sikap ketergantungan yang positif yang membuat kerja kelompok menjadi optimal. Kondisi ini tentunya sangat mendukung siswa dalam kelompok belajarnya untuk dapat bekerja sama dan bertanggung jawab secara sungguh sungguh.

Beberapa karakter atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara tim. Dalam suatu tim ini merupakan tempat dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, tim ini harus mampu membuat setiap siswa mau untuk belajar. Setiap anggota tim ini harus saling membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini lah yang menjadikan suatu alasan bahwa kriteria keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan suatu tim. Setiap kelompok ini bersifat heterogen, artinya, dalam satu kelompok terdiri dari berbagai anggota yang memiliki kemampuan akademis, latar belakang social yang berbeda dan jenis kelamin. Tentunya hal ini dimaksudkan supaya setiap anggotakelompok ini dapat saling memberikan berbagai macam pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen ini memiliki 4 fungsi pokok yaitu:

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, serta langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, tentunya hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ini memerlukan suatu perencanaan yang benar-benar terprogram agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
 - c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, tentunya hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus benar benar dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun, termasuk dengan ketentuan yang sudah disepakati secara bersama sama.
 - d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam suatu pembelajaran kooperatif perlu ditentukan secara jelas kriteria keberhasilan , baik dalam bentuk tes maupun non tes.
- 3) Kemampuan untuk Bekerja Sama
Dalam pembelajaran kooperatif kerja sama dapat menentukan keberhasilan pembelajaran secara kelompok. Oleh karena itu kemampuan dalam bekerja sama sangat ditekankan dalam pembelajaran kooperatif , tanpa kerjasama akan sulit untuk dicapai suatu tujuan secara optimal. Keterampilan bekerjasama ini

dipraktekkan melalui aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikiansiswa perlu didorong untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan .

E. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Guru perlu memahami langkah-langkah penting dalam menerapkan tipe Jigsaw agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik serta proses belajar berlangsung dengan aktif dan menyenangkan. Kolaborasi dan tanggung jawab yang baik pada setiap diri siswa merupakan kunci terlaksananya pembelajaran dengan tipe Jigsaw.Seluruh siswa harus terlibat dengan aktif pada setiap langkah-langkah pembelajarannya.Stephen, Sikes, and Snapp dalam (Rusman, 2021: 220) mengurutkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut :

- a) Siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim.
- b) Tiap orang dalam tim diberikan bagian materi yang berbeda.
- c) Tiap orang dalam tim diberikan materi yang ditugaskan
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub-sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian

mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.

- f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g) Guru memberi evaluasi.
- h) Penutup

Sedangkan (Tâm et al., 2023: 2) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran tipe Jigsaw sebagai berikut : (a) Langkah yang pertama adalah membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, (b) Siswa dalam kelompok asal diberikan tugas individu untuk mengerjakan soal yang diberikan, (c) Setelah siswa selesai mengerjakan soal, maka siswa yang mendapat soal yang sama bergabung kedalam kelompok ahli guna mendiskusikan hasil jawaban dari soal tersebut, (d) Dalam kelompok ahli, siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya agar proses diskusi berjalan dengan lancar, (e) Siswa kembali ke kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusinya dari kelompok ahli.

Penjelasan yang senada pun diungkapkan oleh (Sulastri, 2022: 36) yang menerangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Langkah pertama adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4-6 orang yang disebut kelompok asal. Dari kelompok asal tersebut setiap siswa diberikan materi yang berbeda-beda. Dari beberapa kelompok asal, siswa yang mendapat materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok lagi yang disebut dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang diperoleh. Setelah selesai berdiskusi, siswa kembali lagi kepada kelompok asal untuk menerangkan hasil diskusinya. Kemudian masing-

masing kelompok asal menunjuk salah satu siswa sebagai perwakilan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan ditutup dengan seluruh siswa mengerjakan tugas individual yang mencakup seluruh materi.

Dalam pembelajaran menggunakan metode jigsaw ini mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

- 1) Memacu siswa untuk berpikir kritis
- 2) Memaksa siswa untuk membuat kata-kata yang tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.
- 3) Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh siswa siswa tertentu tetapi semua siswa dituntut untuk berperan aktif.
- 4) Jigsaw dapat digunakan bersama strategi belajar yang lain.
- 5) Jigsaw mudah dilakukan.

Selain memiliki kelebihan metode jigsaw ini juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajarnya membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah.
- 2) Guru membutuhkan tenaga lebih ekstra dan konsentrasi karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda-beda.

Tugas

1. Mengapa pembelajaran tipe Jigsaw termasuk kategori model pembelajaran kooperatif?
2. Jelaskan model pembelajaran Jigsaw?
3. Jelaskan landasan yang melandasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
4. Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
5. Jelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
6. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Khairil Ikhsan, Hasnah, Mardiah, & Nursia. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Edulec : Education, Language and Culture Journal*, 2(1), 24–38.
<https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.28>
- Aslan. 2022 *Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... Marsa Ndraha, L. D. 2022 Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasna, S., Pertiwi, A. D., & Nurfatimah, S. A. 2022. Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi

Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.

Rusman. 2021. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Rusman. 2022. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.

Sinambela, P. N., Husain, D. L., Meisarah, F., & Wolo, H. B. 2022. *Teori Belajar dan Aliran-aliran Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Sulastrri, L. 2022. *Model Kooperatif Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery.

Tâm, T., Vâ, N. C. Ú U., Giao, C. Ê N., Ngh, C., & Chu, Â N B U I. 2023. 濟無No Title No Title No Title, 01(1), 1–23.

Uki, N. M., & Liunokas, A. B. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–5547.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363>

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. 2020. Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 161–179.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>

Wulandari, I. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3760/3/T1_262012619_BAB%20II.pdf

<http://allforedu.blogspot.com/2011/07/pengertian-dan-karakteristik.html>

PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

BAB

4

A. **Mengapa Pembelajaran Problem Based Learning**

Kegiatan belajar dan mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor lingkungan. Faktor kondisi psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan belajar dan pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan juga bila kurang memihak kepada kondisi psikologis siswa, maka akan berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan belajar siswa.

Salah satu upaya atau cara yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Sebagai guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada siswa, serta model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based*

Learning (PBL) adalah salah satu model yang dapat mewujudkan hal tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000: 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut.

B. Konsep Pembelajaran Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang banyak diadopsi untuk menunjang model pembelajaran *learned centered* dan memberdayakan pembelajaran (Taufina, 2019).

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa menjadi lebih ingat dan mengikat pemahaman pada materi ajar dan membangun kecakapan belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menumbuhkan pemahaman konsep dan cara berpikir siswa. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Beberapa konsep tentang *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Menurut Duch (1995), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
2. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah

otentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan Tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

3. Menurut Glazer (2001), *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran di mana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.
4. Finkle and Torp dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.
5. Menurut Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa uraian mengenai konsep *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat

memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulum, pembelajaran dirancang dengan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Landasan Pembelajaran Based Learning (PBL)

Teori yang mendasari pembelajaran *problem-based learning* adalah teori perkembangan Piaget. Teori perkembangan kognitif J. Piaget atau teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental.

Teori Belajar sosio-konstruktivisme Vygotsky. yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi sosial. Manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seseorang yang dianggap ahli di sekitarnya.

Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Teori belajar ko-konstruktivistik atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar

dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Developmen (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

D. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Definisi model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu rancangan kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Ngalimun, 2015: 25). Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* biasa disingkat PBL. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan adanya suatu permasalahan. Kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam pembelajarannya, masalah digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga terdorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Masalah-masalah dirancang untuk siswa agar mendapatkan pengetahuan sesuai tujuan yang akan dicapai. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melauai kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu rancangan sehingga akan menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakteristik materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2013:241) mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Tan (2013: 232) mengemukakan Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah dalam tantangan dunia nyata. Kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru sehingga mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Oleh Arends (dalam Warsono 2012:147) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “Suatu model pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata”. Pelaksanaan model pembelajaran ini, siswa aktif dalam pemecahan masalah yang berarti pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*). Masalah yang disajikan merupakan masalah yang nyata yang dapat siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Cara membiasakan kemampuan menyelesaikan masalah dengan tepat dapat dilakukan di sekolah dengan

menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan definisi *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajarannya dimulai dengan adanya permasalahan yang disajikan dalam bentuk masalah nyata. Sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang kemudian dapat memecahkan masalah tersebut.

E. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik dari model pembelajaran PBL adalah adanya siklus yang berulang dan melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa. Selain itu masalah yang dihadirkan dalam model pembelajaran PBL membutuhkan banyak pengetahuan untuk kemudian disatukan membentuk solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. Authentic problems from the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah

memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Rusman (2008: 232) siswa yang belajar dengan PBL mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
2. permasalahan yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik sehingga siswa mudah memahami masalah tersebut,
3. permasalahannya menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa artinya siswa berusaha mencari solusi permasalahan tersebut,
4. belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, dan pengembangan keterampilan inquiry dan

pemecahan masalah untuk mencari solusi suatu permasalahan.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakteristik PBL adalah belajar dimulai dari suatu masalah nyata, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk dapat memahami masalah yang ada serta mencari jawaban dari masalah tersebut, dan guru sebagai fasilitator.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem Based Learning* menurut Tan (2007) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak

kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends (dalam Trianto: 2009) berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik pengajuan pertanyaan atau masalah sebagai berikut.

1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
6. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil. Model *Problem Based Learning* banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Saat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar, hal yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa masalah yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau adanya integrasi konsep dengan masalah nyata (Taufina, 2020). Kemudian siswa diorganisasikan belajar seputar masalah bukan hanya sekedar disiplin ilmu saja. Guru perlu memberikan siswa keluwesan serta tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Dalam pembelajaran selalu melibatkan siswa

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui PBM diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut:

TAHAPAN	PERILAKU GURU
<p>Tahap 1 Orientasi siswa kepada Masalah</p>	<p>Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan emotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasikan siswa</p>	<p>Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut</p>

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok presentasi hasil kerja

Tahapan-tahapan PBM yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

Tugas

1. Mengapa model pembelajaran berbasis masalah itu dapat meningkatkan siswa aktif dalam belajar?
2. Jelaskan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Apa landasan teori belajar dalam model pembelajaran berbasis masalah?
4. Apa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah.
5. Bagaimanakah langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. 2000. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>
- Amir, M Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Amir. 2007. Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Duch. 1995. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Glazer, E. 2001. Problem Based Instruksion, In M. Orey (Ed), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology, <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kamdi, W dkk. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Malang: Universitas Negeri Malang
- Ngalimun dkk. 2015. Strategi dan Model Pembelajaran. Jogjakarta: Aswaja Perindo
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers

Saputra, Hardika. 2020. “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)” Lampung: Perpustakaan IAI Agus Salim

Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Tan. 2013. *Problem Based Learning* Innovation, dalam Rusman Model-Model Pembelajaran Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers

Taufina, T., Chandra, C., Fauzan, A., & Syarif, M. I. 2019.. Development of Statistics in Elementary School Based RME Approach with Problem Solving for Revolution Industry 4.0. In 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019). Atlantis Press.

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana,

Warsono dan Hariyanto. 2012) Pembelajaran Aktif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

BAB

5

MODEL LESSON STUDY

A.

Mengapa Lesson Study

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, yakni yang mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus terus dilakukan secara terus menerus, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun pihak-pihak terkait lainnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, yang merupakan indikator utama dari kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi, komitmen, dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional juga harus mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan, dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan profesi, seperti pelatihan, seminar, workshop, penelitian, atau kegiatan pembinaan profesi lainnya.

Salah satu kegiatan pembinaan profesi guru yang berkelanjutan, berbasis kelas, dan kolaboratif adalah model *lesson study*. Model *Lesson Study* merupakan

strategi pembelajaran yang berasal dari Jepang, yang melibatkan kerjasama antara guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, dengan fokus pada respon peserta didik. Model *Lesson Study* memiliki banyak manfaat, antara lain: mengembangkan pengetahuan guru mengenai bahan pelajaran, pembelajaran, dan peserta didik; mendorong guru untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme; meningkatkan mutu dalam pembuatan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; meningkatkan keahlian dalam observasi dan refleksi pembelajaran; meningkatkan hubungan antar guru yang lebih berkualitas, saling mendukung, dan memotivasi satu sama lain; meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran yang adaptif, praktis, dan efektif; serta meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Model *Lesson Study* merupakan salah satu strategi pembinaan profesi guru yang berkelanjutan, berbasis kelas, dan kolaboratif untuk mengoptimalkan layanan siswa belajar. Model yang berasal dari Jepang ini dan telah banyak diadopsi oleh negara-negara lain, termasuk Indonesia, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Model *Lesson Study* memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya.
2. Meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa..
3. Menguatnya hubungan kolegialitas baik antar guru maupun dengan observer lain sebagai guru.
4. Menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang.

5. Meningkatnya motivasi guru senantiasa berkembang.
6. Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponenya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)* dan strategi pembelajaran.
(Sumar Hendayana,dkk, 2006:39)

Berdasarkan manfaat-manfaat tersebut, model *Lesson Study* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya kreativitas, inovasi, variasi, dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

B. Konsep Pembelajaran *Lesson Study*

Lesson study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana,dkk,2009:5).

Konsep pembelajaran *Lesson Study* adalah konsep pembelajaran yang berdasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu kolegialitas, saling belajar, dan komunitas belajar. Prinsip kolegialitas artinya seluruh pihak yang terlibat dalam model *Lesson Study* memiliki kesetaraan posisi sebagai pembelajar. Prinsip saling belajar artinya orientasi aktivitas yang dilakukan adalah saling memberikan manfaat. Prinsip komunitas belajar artinya bentuk keterikatan interaksi pelaku *Lesson Study* merupakan

upaya untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Konsep pembelajaran *Lesson Study* juga didasarkan pada siklus *Plan-Do-See* (PDS), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan memilah kompetensi dan materi esensial yang akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, guru juga melibatkan rekan sejawat dan atau guru bina dalam persiapan pembelajaran, dengan fokus pada setiap respon peserta didik yang mungkin terjadi untuk setiap rancangan pembelajaran yang disusun. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru yang menjadi model melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru yang menjadi observer mengamati dan mencatat respon peserta didik dan kinerja guru model. Pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi dan diskusi bersama dengan rekan sejawat dan atau guru bina mengenai hasil pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

C. Landasan Pembelajaran *Lesson Study*

Landasan pembelajaran *Lesson Study* adalah landasan teoritis dan empiris yang menjadi dasar bagi pengembangan dan penerapan model *Lesson Study*. Landasan teoritis adalah landasan yang bersumber dari teori-teori yang relevan dengan model *Lesson Study*, seperti teori belajar, teori pembelajaran, teori kurikulum, teori evaluasi, dan teori profesionalisme guru. Landasan

empiris adalah landasan yang bersumber dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model *Lesson Study*, baik di dalam maupun di luar negeri.

Beberapa teori yang dapat menjadi landasan pembelajaran *Lesson Study* adalah sebagai berikut:

1. Teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman, interaksi, dan refleksi.
2. Teori pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, keterampilan sosial, dan sikap positif.
3. Teori kurikulum berbasis kompetensi, yang menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
4. Teori evaluasi formatif, yang menyatakan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.
5. Teori profesionalisme guru, yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi, komitmen, dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Sementara itu, beberapa hasil penelitian yang dapat menjadi landasan pembelajaran *Lesson Study* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lewis et al. (2009), yang menunjukkan bahwa model *Lesson Study* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta

- meningkatkan pemahaman guru mengenai materi pelajaran dan karakteristik peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saito et al. (2014), yang menunjukkan bahwa model *Lesson Study* dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kinerja peserta didik dalam belajar matematika, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumah et al. (2015), yang menunjukkan bahwa model *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar, aktivitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Widiati et al. (2016), yang menunjukkan bahwa model *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama, yang ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan peserta didik dalam bahasa Inggris.
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al. (2017), yang menunjukkan bahwa model *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah atas, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam berdemokrasi.

D. Karakteristik Pembelajaran *Lesson Study*

Karakteristik pembelajaran *Lesson Study* adalah ciri-ciri khas yang membedakan model *Lesson Study* dengan model-model pembelajaran lainnya. Beberapa

karakteristik pembelajaran *Lesson Study* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Lesson Study* berfokus pada pembelajaran peserta didik (*student centered*), bukan pada pengajaran guru (*teacher centered*). Hal ini berarti bahwa tujuan utama dari pembelajaran *Lesson Study* adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru .
2. Pembelajaran *Lesson Study* bersifat kolaboratif, bukan individual. Hal ini berarti bahwa pembelajaran *Lesson Study* melibatkan kerjasama antara guru, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran *Lesson Study* juga dapat melibatkan pihak-pihak lain, seperti guru bina, pakar, peneliti, atau pengawas, yang dapat memberikan masukan, saran, atau bantuan kepada guru .
3. Pembelajaran *Lesson Study* bersifat berkelanjutan, bukan sekali jadi. Hal ini berarti bahwa pembelajaran *Lesson Study* dilakukan secara siklus, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dapat diulang berkali-kali, sampai guru mendapatkan hasil yang diharapkan. Pembelajaran *Lesson Study* juga dapat dilakukan secara berkesinambungan, dengan mengembangkan tema-tema pembelajaran yang berbeda .
4. Pembelajaran *Lesson Study* bersifat reflektif, bukan reaktif. Hal ini berarti bahwa pembelajaran *Lesson Study* mengharuskan guru untuk melakukan refleksi dan diskusi secara mendalam mengenai proses dan hasil pembelajaran. Refleksi dan diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya .

5. Pembelajaran *Lesson Study* bersifat adaptif, bukan rigid. Hal ini berarti bahwa pembelajaran *Lesson Study* memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kondisi dan situasi kelas. Pembelajaran *Lesson Study* juga memungkinkan guru untuk mengubah atau memodifikasi pembelajaran sesuai dengan umpan balik yang diperoleh dari rekan sejawat, guru bina, atau pihak lain.

E. Prosedur atau Langkah Pembelajaran *Lesson Study*

Prosedur atau langkah pembelajaran *Lesson Study* adalah urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan model *Lesson Study*. Prosedur atau langkah pembelajaran *Lesson Study* dapat bervariasi, tergantung pada konteks, tujuan, dan sumber daya yang tersedia. Namun, secara umum, prosedur atau langkah pembelajaran *Lesson Study* dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

Tahap persiapan, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan tema, tujuan, dan sasaran pembelajaran *Lesson Study*.
2. Membentuk tim pembelajaran *Lesson Study*, yang terdiri dari guru model, guru observer, dan guru bina atau fasilitator.
3. Menyusun jadwal dan tempat pelaksanaan pembelajaran *Lesson Study*.

4. Mengumpulkan data awal mengenai kondisi kelas, peserta didik, dan materi pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran *Lesson Study*.

Tahap perencanaan, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

5. Menyusun rancangan pembelajaran, yang mencakup kompetensi, indikator, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran *Lesson Study*.
6. Menyusun instrumen observasi, yang mencakup aspek-aspek yang akan diamati, kriteria, dan skor yang akan digunakan dalam pembelajaran *Lesson Study*.
7. Menyusun pedoman diskusi, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, kriteria, dan skor yang akan digunakan dalam pembelajaran *Lesson Study*.
8. Menyusun laporan pembelajaran, yang mencakup hasil observasi, diskusi, dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran *Lesson Study*.

Tahap pelaksanaan, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan.
2. Mengamati dan mencatat respon peserta didik dan kinerja guru model selama pembelajaran berlangsung.
3. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan instrumen yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Tahap evaluasi, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan refleksi dan diskusi mengenai proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pedoman yang telah disusun pada tahap perencanaan.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
3. Menyusun laporan pembelajaran dengan menggunakan format yang telah disusun pada tahap perencanaan.
4. Menyebarkan hasil dan temuan pembelajaran kepada pihak-pihak yang terkait, seperti rekan sejawat, kepala sekolah, atau komunitas profesional.

Tugas

1. Mengapa model *Lesson Study* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran?
2. Jelaskan konsep pembelajaran *lesson study* sebagai model pembelajaran yang inovatif saat ini.
3. Jelaskan landasan pembelajaran *Lesson Study* yang digunakan sebagai model pembelajaran di kelas.
4. Jelaskan ciri khusus atau karakteristik pembelajaran *Lesson Study* yang digunakan sebagai model pembelajaran di kelas.
5. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran *Lesson Study* yang digunakan sebagai model pembelajaran di kelas?

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, C., Perry, R., & Hurd, J. (2009). Improving mathematics instruction through lesson study: A theoretical model and North American case. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 12(4), 285-304.
- Saito, E., Harun, I., Kuboki, I., & Tachibana, H. (2014). Indonesian lesson study in practice: Case study of Indonesian mathematics and science teacher education project. *Journal of Education and Learning*, 3(1), 15-31.
- Kusumah, Y. S., Sabandar, J., Herman, T., & Dahlan, J. A. (2015). Enhancing the quality of learning through lesson study in improving students' higher order mathematical thinking abilities. *Journal on Mathematics Education*, 6(2), 105-116.
- Widiati, U., Cahyono, B. Y., & Mukminatien, N. (2016). The implementation of lesson study in English language learning: A case study. *TEFLIN Journal*, 27(1), 1-16.
- Suryadi, D., Dahlan, J. A., & Rosyid, A. (2017). Lesson study as a means for developing teachers' pedagogical content knowledge in civic education. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(2), 1-23.

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK

BAB

6

A. Mengapa Pembelajaran Investigasi Kelompok

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan konsep pendidikan yang harus diperjuangkan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh peluang, harapan, dan pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berkualitas pada mata pelajaran melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif dan memandu pembentukan nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, proses pembelajaran di sekolah tentu harus berfungsi dengan baik. Salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inisiatif untuk lebih memajukan perkembangan dunia pendidikan, antara lain: meningkatkan kapasitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana, dan mengembangkan kurikulum.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berlaku saat ini, memberikan keleluasaan kepada pendidik atau guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Beranda | Kurikulum Merdeka n.d.).

Kurikulum merdeka mempunyai 3 karakteristik yaitu pengembangan soft skill dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang fleksibel. Proses pengembangan soft skill dan karakter dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang dikenal dengan istilah P5 dan merupakan kegiatan kokurikuler. Fokus pada materi esensial saja dikandung maksud agar peserta didik mampu memahami materi secara mendalam dan ada cukup waktu untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Adapun pembelajaran yang fleksibel bertujuan memberikan keleluasaan pada guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal di daerahnya masing-masing.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak lepas dari komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, pendekatan dan metode, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkelanjutan memerlukan kerjasama seluruh aspek dan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di antara sekian banyak komponen yang berpengaruh, komponen guru merupakan salah

satu komponen penentu. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran.

Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik dan menggali kemampuan peserta didik serta guru untuk bersama-sama berkembang dalam berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Namun pada kenyataannya banyak guru dalam melakukan proses pembelajaran belum berpusat pada peserta didik karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran berjalan secara monoton dan cepat mencapai titik jenuh. Pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta interaksi yang luas yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik dan peserta didik dengan guru.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-idenya. Peserta didik dapat saling belajar.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif yaitu: tugas kerja sama dan struktur intensif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur intensif kerja sama berkaitan dengan hal-hal yang mampu memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memunculkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain disamping tujuan utamanya yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pada saat ini sudah banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

B. Konsep Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Kurniasih dan Sani (2016:71) menyatakan “model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas Peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.” Pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran IPA, dikarenakan dalam model ini Peserta didik dituntut untuk dapat berperan aktif serta melakukan kegiatan investigasi dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode belajar dimana Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Menurut Shoimin (2014:80) model pembelajaran *Group Investigation* adalah “suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol Peserta didik daripada menetapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.” Selain itu, Narudin (dalam Shoimin, 2014:80) mengatakan bahwa *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas Peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan

yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet.

Model ini harus melibatkan Peserta didik mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para Peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hal yang paling penting dari model ini adalah dapat melatih Peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri (Kurniasih dan Sani, 2016:71).

Dalam teori yang ada, model pembelajaran *Group Investigation* ini ada tiga konsep utama, yaitu: penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian disini adalah proses dinamika Peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh Peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Diantara model-model belajar yang tercipta, *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena Peserta didik menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Model pembelajaran *group investigation* merupakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong Peserta didik dalam keterlibatan belajar.

C. Karakteristik Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* berpusat pada Peserta didik, guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
2. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar Peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Setiap Peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
3. Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari.
4. Adanya motivasi yang mendorong Peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
5. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat Peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya (Noname 2022).

Adapun prinsip model pembelajaran *Group Investigation*, Kurniasih dan Sani (2015),

mengemukakan beberapa hal penting untuk melakukan model *group investigation* adalah:

1. Memiliki Kemampuan Kelompok

Kemampuan kelompok yang dimaksud adalah setiap Peserta didik harus dapat mengerjakan materi dalam kelompoknya dan mereka harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi masing-masingnya. Dalam penyelidikan, Peserta didik dapat mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian Peserta didik mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif

Peserta didik bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru

Di samping menjadi fasilitator, guru juga harus menyediakan sumber. Dan guru juga harus berkeliling diantara kelompok-kelompok dan memperhatikan Peserta didik mengatur pekerjaan dan membantu Peserta didik mengatur **pekerjaannya dan membantu jika Peserta didik** menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

D. Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Group Investigation

Kelebihan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah

meningkatkan kemampuan tingkat tinggi dan keterampilan inquiri kompleks (2) kegiatan belajar berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya benar - bnear diserap (3) menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun diluar sekolah. sedangkan kelemahannya *group investigation* antara lain (1) memerlukan waktu belajar realtif lama (2) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. (Robert E, Slavin, 2005:42) dalam (Hidayatulloh, 2020)

Keterbatasan model pembelajaran grup investigasi antara lain, karena sudah terbiasa dalam pembelajaran konvenisonal maka akan sulit membawa murid ke dalam model pembelajar Grup Investigasi maka peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dari mulai tahap perencanaan sampai pelaksanaan agar memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran sangatlah penting yaitu membantu murid mendapatkan pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan serta membantu proses terjadinya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan kemajuan teknologi guru tidak harus menemani peserta didik dalam berdiskusi, guru dengan memberikan instruksi terurut dan pengawasan virtual bisa menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan model pembelajaran tersebut (Djamarah, 2009) dalam (Prasetia & Nuriadin, 2022)

E. Prosedur atau Langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Adapun proses kegiatan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dilaksanakan dengan tahap persiapan dan penjadwalan kegiatan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Mengidentifikasi topik.

Materi pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* cocok untuk pembelajaran kelompok kemudian materi dikemas sebagai situasi yang problematik.

b. Menentukan peserta didik dalam kelompok kooperatif.

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran Kooperatif model *Group Investigation* yang terdiri dari 5-6 orang dengan tingkat kemampuan yang heterogen yaitu berbeda.

c. Pemberian pengarahan terkait maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.

d. Pembagian materi tugas.

Guru meminta ketua kelompok mengumpulkan materi tugas bersama-sama dalam kelompok. Untuk menugaskan peserta didik ke subtopik, guru harus mempertimbangkan apakah peserta didik berada pada tingkat kinerja tinggi, sedang, atau rendah. Jika peserta didik Anda cerdas, Anda harus menetapkan subtopik yang lebih kompleks dibandingkan subtopik lainnya sehingga mereka dapat memahami dan mendukung kelompok.

2. Penjadwalan Kegiatan

a. Melaksanakan Investigasi

Terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pemecahan masalah, berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat

masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas, berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi. Sedangkan tahap pemaknaan secara perseorangan, berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menhayati kesimpulan yang dibuat.

b. Menyiapkan laporan akhir

Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial, apa yang dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya.

c. Presentasi laporan akhir

Presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai bentuk. Masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok/salah satu anggota menyampaikan hasil pembahasan, kelompok lain dapat memberikan tanggapan/sanggahan terhadap hasil pembahasan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Para peserta didik berbagi mengenai balikan terhadap topik yang baru dikerjakan, kerja yang telah dilakukan. Guru dan siswa berkolaborasi untuk mengevaluasi pembelajaran, pemahaa konsep, dan memberikan arahan/klarifikasi dan kesimpulan.

e. Tes

Tes ini mencakup seluruh materi yang sudah dipelajari diatas dan dikerjakan secara individu. Hasil tes digunakan untuk mengetahui nilai perkembangan individu dan kelompok.

f. Penghargaan kelompok

Dalam memberikan penghargaan kelompok, dilakukan dua tahap yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu dalam skor kelompok

Skor individu dan skor kelompok yang dimaksud adalah skor perkembangan dimana skor yang diperoleh dengan tujuan untuk memberikan penghargaan. Adapaun perhitungan skor perkembangan dapat dilihat tabel di bawah ini. Menurut Slavin, 1995:80 (dalam neneng, M.1997).

Skor Tes/Tulis Individu	Skor Perkembangan
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 1 hingga 10 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
d. Lebih dari 10poin diatas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

2) Menghargai prestasi kelompok

Berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh tim, terdapat tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi tim menurut slavin,1995:80 (dalam neneng,M.,1997:18).

- a) Super team (tim yang super):diberikan bagi tim yang memperoleh skor rata-rata 25.
- b) Great team (tim yang hebat): diberikan pada tim yang memperoleh skor rata-rata 20.
- c) Good team(tim yang bagus):diberikan bagi tim yang memperoleh skor rata-rata 15.

Nama	Skor	Nilai Kuis	Skor Perkembangan
	r		

	Das ar	I	II	III	I	II	III
A	56	80	80	85	30	20	20
B	48	75	80	100	30	20	30
C	48	83	70	100	30	10	30
D	44	83	85	97	30	20	30
E	48	78	80	90	30	20	20
F	48	78	80	90	30	20	20
Skor Kelompok					180	110	150
Rata-rata kelompok					30	18	25
Penghargaan Kelompok					Super Team	Great team	Super team

Keterangan:

Langkah 1: Menentukan skor kelompok

Skor kelompok diberikan dengan menjumlah poin peningkatan perorangan setiap anggota, kemudian membaginya dengan jumlah anggota kelompok.

Langkah 2: mengevaluasi prestasi kelompok

Setiap kelompok menerima penghargaan sesuai sistem poin tersebut.

Contoh:

Nama anggota kelompok	Skor
Perkembangan	
A	20
B	20
C	10
D	20
E	20
F	20

$$\text{Penghargaan kelompok} = \frac{110}{6} = 18 \text{ (Great team)}$$

g. Evaluasi

Sebelum proses belajar mengajar pada putaran kedua dilakukan, diadakan evaluasi terlebih dahulu untuk memperbaiki kegiatan tindakan belajar mengajar yang telah dilakukan pada putaran kesatu ((Sugiani,2022).

Tugas

1. Mengapa model pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) tersebut merupakan pembelajaran kooperatif?

2. Jelaskan model pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).
3. Bagaimanakah ciri-ciri dari pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).
4. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).
5. Bagaimanakah langkah-langkah dari pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

Tugas

1. Jelaskan alasan mengapa model pembelajaran investigasi kelompok perlu diketahui dan dipelajari serta digunakan oleh guru ?
2. Jelaskan landasan –landasan yang mendasari model pembelajaran investigasi kelompok?
3. Jelaskan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran investigasi kelompok ?
4. Jelaskan langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok.
5. Jelaskan factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran investigasi kelompok.

Daftar Pustaka

Asnawati, S., Ma'rifat Sanusi, N., & Noto, M. S. (2018). Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Melalui Pembelajaran Grup Investigasi Berbantuan Geogebra Matakuliah Geometri Analitik. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 6, Issue 2).

Budimansyah. 2004. Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Grup Investigasi pembelajaran masa kini. (n.d.).

Hidayatulloh, A. (n.d.-a). *Pengaruh metode group investigasi PENGARUH METODE GRUP INVESTIGASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN FISIKA MATERI DINAMIKA KELAS X MA NW KABAR.*

Khaeriyah, F. (n.d.). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TEKNIK GRUP INVESTIGASI.*

Maimunah. 2005. Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Peserta didik Kelas X SMA Laboratorium UM. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Noname. 2022. "Model Pembelajaran Group Investigation." https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-gro-upinvestigation.html#google_vignette (January 2, 2024).

Prasetya, I. A., & Nuriadin, I. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Grup Investigasi Terhadap

Kemampuan Penalaran Matematika Pokok Bahasan
Induksi Matematika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS
Pendidikan Matematika*, 2(1), 72–80.
<https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i1.379>

MODEL STUDENT TEAMS - ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)

BAB

7

A. Mengapa Model Student Teams Achievement Division?

Dalam proses pengajaran, setiap guru harus memiliki inovasi dan terobosan baru perihal metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas penerimaan materi ajar siswa. Selain itu, dengan memvariasikan metode pembelajaran berarti juga melepaskan belenggu pendidikan di Indonesia yang hanya berfokus pada guru (*teacher-centered learning*). Dengan demikian, dalam pembelajaran diperlukan metode-metode tertentu agar empat kompetensi siswa, yaitu kolaboratif, komunikatif, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dapat tercapai.

Dalam pendidikan formal, dimana berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan diatur oleh kurikulum, sehingga guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Dengan memvariasikan metode pembelajaran berarti juga melepaskan belenggu pendidikan di Indonesia yang hanya berfokus pada guru (*teacher-centered learning*). Dengan demikian, dalam pembelajaran diperlukan metode-metode tertentu agar empat kompetensi siswa, yaitu kolaboratif,

komunikatif, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dapat tercapai

Pendidikan formal memberikan fondasi dalam ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, serta moralitas, yang secara langsung berdampak pada pembentukan karakter. Memberikan dasar pengetahuan yang kokoh merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu, dapat menyebabkan perubahan dalam cara kita memandang proses pembelajaran, termasuk transisi dari guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Transformasi ini mengubah fokus pembelajaran dari pusat guru menjadi pusat siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggalakkan interaksi yang baik antara guru dan siswa, juga antar siswa satu sama lain. Untuk menciptakan interaksi yang efektif, diperlukan usaha untuk memicu dan mengembangkan keterlibatan siswa dalam belajar. Keterlibatan ini memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan guru yang profesional.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi atau metode yang digunakan. Penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran sangat vital karena membantu mempermudah proses belajar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pencapaian yang optimal. Tanpa adanya strategi pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik atau efisien. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Peran guru dalam penggunaan strategi pembelajaran sangatlah penting. Seorang guru yang berkualitas akan

mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai strategi pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat dengan mudah menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Jika seorang guru menggunakan strategi yang tepat, maka proses belajar-mengajar siswa dapat berlangsung sesuai rencana. Ini juga memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, pencapaian dalam pembelajaran dapat dengan mudah tercapai sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Pendekatan pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain dalam memahami materi serta mencapai prestasi secara optimal. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya kepada rekan mereka mengenai materi yang mungkin belum mereka kuasai. Di dalam kelas, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, biasanya terdiri dari 4-5 siswa dalam setiap kelompok, berdasarkan kapasitas dan kemampuan mereka. Tujuan dari strategi ini adalah agar setiap siswa merasa sebagai bagian integral dari kelompoknya, merasa memiliki kesamaan tujuan. Selain itu, jika suatu kelompok berhasil memenuhi kriteria tertentu, mereka akan mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi mereka.

B. Konsep Pembelajaran STAD

Dalam pembelajaran, guru harus mengakui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dan bagaimana siswa mengadaptasi diri terhadap lingkungan

serta pengalaman yang mereka miliki. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melibatkan penerapan model pembelajaran yang dinilai mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan aktivitas belajar mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta kegiatan pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Metode pembelajaran STAD merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik dikelompokkan ke dalam tim kecil yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang beragam, sehingga mereka dapat bekerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran bersama (Huda, 2015, hal. 201). STAD, sebuah model Cooperative Learning, menekankan pada interaksi serta aktivitas di antara siswa untuk saling memberi motivasi dan bantuan dalam memahami materi pelajaran dengan tujuan mencapai pencapaian yang optimal. Dalam penggunaannya, guru yang menerapkan STAD memperkenalkan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu melalui presentasi verbal atau teks.

STAD adalah kependekan dari Student Teams Achievement Division yang mengacu pada pencapaian tim siswa. Pengembangan model ini dilakukan oleh Robert Slavin bersama rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Konsep inti dari STAD adalah mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mempelajari keterampilan yang diajarkan oleh guru (Slavin dalam Rusman, 2018, hal. 214).

Beberapa konsep tentang *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* antara lain:

6. Menurut Slavin (dalam Suherti dan Rohimah, 2016) menyatakan bahwa STAD merupakan metode pembelajaran di mana guru membentuk tim dengan beragam kemampuan untuk belajar dan menguasai konsep serta keterampilan secara bersama-sama.
7. Menurut Rusman (2018), model pembelajaran STAD melibatkan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang memiliki keragaman dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis .
8. Menurut Anas (2014), Pembelajaran kooperatif jenis STAD terdiri dari lima elemen inti dalam proses pembelajaran, yaitu penyampaian materi di kelas, pembelajaran dalam kelompok, pelaksanaan kuis, evaluasi progres, dan pengakuan prestasi kelompok.
9. Menurut Trianto (2017), Student Team Achievement Division (STAD) adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang mengaplikasikan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan komposisi yang beragam.
10. Menurut Endang Mulyatingsih (2012), STAD adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang

menggabungkan pemanfaatan teknik ceramah, pertanyaan, dan diskusi.

Secara keseluruhan, STAD merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong kerja sama antara siswa melalui pembelajaran dalam kelompok yang terdiri dari beragam individu, termasuk berbagai tingkat kemampuan akademik, latar belakang etnis, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam, dengan tujuan untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

C. Landasan Pembelajaran STAD

Menurut Slavin (2015, halaman 143) yang merupakan perancang model STAD, pembelajaran ini terbagi menjadi lima komponen inti, yakni: presentasi kelas, kerja tim, kuis, penilaian kemajuan individu, dan pengakuan kelompok yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Presentasi kelas (Class presentation)

Merupakan cara di mana guru menyampaikan materi secara konvensional melalui presentasi lisan atau teks yang difokuskan pada konsep-konsep yang dibahas. Tujuannya adalah agar siswa memahami pentingnya memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena ini akan membantu dalam menyelesaikan kuis-kuis. Setelah materi disampaikan, siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan materi melalui tutorial, kuis, atau diskusi.

2. Kerja Tim (Team Work)

Bagian ini sangat penting dalam STAD karena membangun kerjasama antara siswa yang beragam untuk mencapai pencapaian akademis yang diharapkan. Tim terdiri dari 4-5 siswa dengan keberagaman dalam

pencapaian akademis, jenis kelamin, atau latar belakang etnis.

3. Kuis atau Tes (Quiz)

Setelah presentasi kelas dan pembelajaran kelompok, tes individu diberikan kepada siswa. Siswa menyadari bahwa skor individu mereka akan dijumlahkan menjadi skor tim.

4. Skor Kemajuan Individu (Individual Improvement Score)

Penilaian individu bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan prestasi mereka dari skor sebelumnya. Skor kemajuan individu dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar adalah hasil dari tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum pembelajaran STAD dimulai.

5. Rekognisi Tim (Team Recognition)

Pengakuan terhadap kelompok diberikan sebagai apresiasi atas usaha yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Kelompok mendapatkan penghargaan atau sertifikat jika rata-rata skor kelompok mencapai standar tertentu melalui perhitungan skor individu dan kelompok.

D. Karakteristik Pembelajaran STAD

Karakteristik pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) meliputi:

1. Pembelajaran Kolaboratif: STAD mendorong kerjasama di antara siswa dalam kelompok. Mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran, saling membantu, dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi.
2. Keragaman dalam Kelompok: Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dengan 4-5 anggota yang memiliki keragaman dalam hal kemampuan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan karakteristik lainnya. Tujuannya

adalah untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan inklusi di dalam kelas.

3. Interaksi Sosial yang Positif: STAD mempromosikan interaksi yang positif antara siswa dalam kelompok. Diskusi, kolaborasi, dan bantuan antaranggota kelompok menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran.

4. Evaluasi Bersama: Setelah pembelajaran, evaluasi dilakukan secara kelompok untuk memeriksa pemahaman bersama. Ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dan memberikan umpan balik satu sama lain.

5. Penghargaan untuk Prestasi Kelompok: STAD memberikan pengakuan dan apresiasi pada kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat berupa penghargaan, pujian, atau bentuk pengakuan lain atas prestasi tim.

6. Fokus pada Peningkatan Individu: Meskipun pembelajaran dilakukan secara kelompok, STAD juga memperhatikan peningkatan individu melalui penilaian skor individu. Hal ini mendorong setiap siswa untuk meningkatkan pencapaian akademisnya.

7. Peran Guru Sebagai Fasilitator: Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran, membimbing siswa dalam pembelajaran kelompok, memberikan umpan balik, dan memastikan interaksi yang efektif di antara anggota kelompok.

Karakteristik ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, inklusif, dan mendukung, serta mempromosikan tanggung jawab bersama dan pertumbuhan individual siswa.

E. Prosedur atau Langkah Pembelajaran STAD

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai pendekatan, salah satunya adalah Student Team Achievement Division (STAD). Robert E. Slavin adalah pengembang pembelajaran ini, yang menekankan pembelajaran kelompok dalam kelas. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang dengan heterogenitas sebagai prioritas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnis. Slavin (2015) menjelaskan tahapan pembelajaran STAD sebagai berikut:

1. Tahap Presentasi Materi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi minat siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Apersepsi digunakan untuk mengaitkan materi baru dengan yang sudah dipelajari. Penyampaian materi bisa dilakukan dengan cara ceramah maupun diskusi, tergantung pada kompleksitas materi.

2. Tahap Kerja Kelompok

Siswa diberi lembar tugas untuk dipelajari dalam kelompok. Mereka bekerja sama untuk memahami materi dan hasil kerja kelompok dikumpulkan. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan kelompok.

3. Tahap Tes Individu

Setelah pembelajaran, tes individu dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Skor individu digunakan untuk perhitungan skor kelompok.

4. Tahap Perhitungan Skor Kemajuan Individu

Skor kemajuan individu dihitung dari skor awal siswa untuk mendorong peningkatan prestasi.

5. Tahap Penghargaan Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan menjumlahkan skor individu dan memberikan penghargaan kepada kelompok dengan rata-rata tertinggi.

Menurut Rusman (2018), langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:

A. Persiapan Model Pembelajaran STAD

1. Rancang materi dan siapkan lembar kegiatan. Tentukan kelompok heterogen 4-5 siswa.
2. Menetapkan Siswa dalam Kelompok: Lakukan ranking siswa berdasarkan hasil belajar dan bagi siswa ke dalam kelompok. Kegiatan Kelompok: Berikan lembar kegiatan, dorong kerjasama, dan jelaskan cara bekerja dalam kelompok.
3. Tes Awal: Ambil skor awal siswa dari tes sebelumnya.
4. Kerjasama Kelompok: Latih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok sebelum pembelajaran.
5. Jadwal Aktivitas: Terdiri dari presentasi, praktek terkendali, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan.

B. Mengajar

1. Pendahuluan

Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

2. Pengembangan

Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan

memahami makna, bukan hafalan. Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah. Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

3. Praktek Terkendali

Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan.

Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

4. Kegiatan Kelompok

4.1 Pada hari pertama kegiatan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu:

- a. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.
- b. Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran.
- c. Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru.

d. Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.

4.2 Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan- peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah:

Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.

1. Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya.
2. Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknyabertanggung jawab untuk menjelaskan.
3. Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisidan dipelajari. Dengan demikian, setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.

4.3 Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sese kali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

4.4 Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

4.5 Penghargaan Kelompok

- F. Menghitung skor individu dan kelompok. Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok
- G. berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.
- H. Menghargai hasil belajar kelompok. Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

4.6 Mengembalikan Kumpulan Kuis yang Pertama

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa.

Langkah-langkah ini membentuk model pembelajaran kooperatif STAD yang memperhatikan kerjasama, persiapan materi, pembagian kelompok, serta penghargaan atas prestasi kelompok.

Berdasarkan prinsip dan komponen utama STAD di atas, sintaks atau langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2015, hlm. 8) adalah sebagai berikut :

TAHAPAN	PERILAKU GURU
Tahap 1	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	pembelajaran dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar yang telah terbentuk pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Menghargai upaya hasil belajar baik upaya individu maupun kelompok.

Tahapan-tahapan STAD yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, inovatif dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

Tugas-Tugas

1. Alasan mengapa guru perlu mengembangkan model pembelajaran *Student Teams Achievement (STAD)*.

2. Jelaskan landasan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran *Student Teams Achievement* (STAD).
3. Jelaskan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Student Teams Achievement* (STAD).
4. Jelaskan faktor penghambat dan pendukung model pembelajaran *Student Teams Achievement* (STAD).
5. Jelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement* (STAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Pasuruan: Pustaka Hulwa.
- Budiman Arief, 2020. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Pengaruhnya Bagi Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri*. Pena Persada : Purwokerto.
- Gunarto, 2013. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division DI Sekolah Dasar*. Unissula Press : 2013
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas pasundan.

Trianto. (2017). *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.

<https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/mengenal-stad-metode-pembelajaran-interaktif-dan-komunikatif> .

Diakses 3 Januari 2024 pukul 09.30 wib.

[https://kumparan.com/berita-terkini/model-pembelajaran-stad-pengertian komponen-kelebihan-dan-kekurangannya-1zWbhrQfCDD/1](https://kumparan.com/berita-terkini/model-pembelajaran-stad-pengertian-komponen-kelebihan-dan-kekurangannya-1zWbhrQfCDD/1) . Diakses 3 Januari 2024 pukul 10.00 wib.

BAB

8

MODEL

PEMBELAJARAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)

A. Mengapa Model Pembelajaran TGT?

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang diperlukan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Sejalan dengan proses pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dilaksanakan dengan menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya mengutamakan pada aspek pengetahuan (kognitif) serta keterampilan (psikomotorik) yang dimiliki oleh peserta didik saja, melainkan juga pada aspek afektif atau budi pekerti luhur.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hendaknya guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu menghidupkan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan serta mampu mengupayakan terbentuknya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Asnida dkk. 2006). Kenyataannya terdapat berbagai masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, salah satunya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga menjadikan proses pembelajaran hanya berorientasi pada guru. Pelaksanaan prosedur model

cooperative learning dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2002).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode belajar yang mengkondisikan peserta didik belajar, bekerjasama dan aktif berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang memenuhi lima unsur pokok pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif, para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2010). Lima unsur pokok tersebut adalah saling kebergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan evaluasi proses kelompok. Kelompok pada pembelajaran kooperatif hanya terdiri dari empat sampai enam orang peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran. Dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen (Tarigan, 2012). Karakteristik TGT yaitu peserta didik belajar dalam kelompok kecil dimana dalam proses pembelajaran terdapat games tournament yang nantinya akan ada penghargaan kelompok (Respati, 201). Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, percaya diri, menghargai sesama, disiplin, kompetitif,

sportif, kerja sama dan keterlibatan belajar seluruh peserta didik.

B. Rasional Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model belajar mengajar turnamen-permainan-tim (*Teams Games Tournament*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin, merupakan teknik pembelajaran dengan menggabungkan kelompok belajar dengan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan ketrampilan (Silberman, 2006). Pembelajaran dengan model ini akan merangsang keaktifan mahapeserta didik, sebab dalam *Teams Games Tournament* semua mahapeserta didik tidak ada yang tidak aktif menyuarakan pendapatnya, mahapeserta didik dengan kemampuan kelompok bawah maupun kelompok atas bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Metode *Teams Games Tournament* lebih mementingkan keberhasilan kelompok dibandingkan keberhasilan individu. Penghargaan yang didapatkan oleh kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan penguasaan materi setiap anggota kelompok.

Teams Games Tournament menggunakan turnamen permainan akademik. Dalam turnamen ini mahapeserta didik bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lain yang setara dalam kinerja akademik. (Nur, 2005). Menurut Kiranawati (2007) pembelajaran kooperatif model TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam

pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan mahapeserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Menurut Slavin (2015:163), TGT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, kuis, dan sistem skor kemajuan individu, di mana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

Sedangkan menurut Isjoni (2013:83), TGT merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang terbentuk ke dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 hingga 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku, dan ras yang berbeda. Hampir mirip dengan dua tokoh sebelumnya, Wyk (2011:185-186) juga menyampaikan bahwa TGT termasuk model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari empat hingga lima peserta didik yang sifatnya heterogen mulai dari kemampuan peserta didik, jenis kelamin dan kinerja akademik di kelas. Sementara itu, kegiatan TGT berbentuk turnamen akademik di mana peserta didik bersaing melawan anggota tim lainnya untuk mendapatkan poin, kelompok dengan poin tertinggi akan jadi pemenang. Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Teams Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang berisi turnamen akademik dengan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda.

C. Konsep Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) salah satu tipe atau model

pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran. Dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen (Tarigan, 2012). Karakteristik TGT yaitu peserta didik belajar dalam kelompok kecil dimana dalam proses pembelajaran terdapat *games tournament* yang nantinya akan ada penghargaan kelompok (Respati, 2001). Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, percaya diri, menghargai sesama, disiplin, kompetitif, sportif, kerja sama dan keterlibatan belajar seluruh peserta didik.

Persiapan pembelajaran yaitu guru perlu menyusun materi agar dapat disajikan dalam bentuk presentasi kelas, belajar kelompok dan turnamen akademik. Beberapa perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran diantaranya rancangan program pembelajaran, bahan ajar presentasi kelas, lembar kerja kegiatan kelompok, lembar kerja turnamen akademik dan lembar tes hasil belajar peserta didik. Selanjutnya guru menempatkan peserta didik ke dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademik sehingga dalam satu kelompok ini terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.

Presentasi kelas, yaitu guru memperkenalkan materi pembelajaran yang akan dibahas dengan cara pengajaran secara langsung. Presentasi kelas disini bukan berarti guru menyampaikan seluruh materi pembelajaran, melainkan guru hanya memberikan pokok materi pembelajaran. Pengembangan pokok materi pembelajaran akan dikembangkan oleh peserta didik sendiri. Penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dijelaskan pada saat presentasi kelas. Belajar kelompok merupakan kegiatan paling penting pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peserta didik akan dibagi pada kelompok kecil yang anggotanya telah dikondisikan oleh guru agar menjadi kelompok heterogen.

Pada tahap ini peserta didik mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan dalam lembar kerja secara berkelompok. Setiap kelompok dalam kegiatan ini melakukan diskusi untuk memecahkan masalah serta saling membantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Turnamen akademik yaitu peserta didik akan memainkan turnamen akademik setiap akhir sesi pembelajaran. Turnamen akademik ini dilakukan untuk menguji pemahaman peserta didik setelah belajar kelompok. Peserta didik akan dibagi ke dalam meja akademik. Meja akademik dirancang berisi perwakilan setiap kelompok belajar dan memiliki kemampuan akademik yang relatif sama.

Rekognisi kelompok, yaitu peserta didik dapat kembali ke kelompok belajar. Skor yang didapatkan setiap anggota kelompok dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Kelompok dengan nilai rata-rata tertinggi mendapat penghargaan berupa julukan '*SUPER TEAM*'.

kelompok dengan rata-rata tertinggi kedua mendapat julukan '*GREAT TEAM*' dan kelompok dengan rata-rata tertinggi ketiga mendapat julukan '*GOOD TEAM*'. Setiap kegiatan pembelajaran akan menghasilkan *output* berupa hasil belajar. Kegiatan pembelajaran pada peserta didik dapat melatih kemampuan peserta didik dalam beberapa aspek yaitu kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pada saat peserta didik belajar di kelas, peserta didik juga akan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2012). Aktivitas belajar yang baik adalah peserta didik aktif dan terfokus pada kegiatan pembelajaran, misalkan peserta didik aktif melakukan diskusi di dalam kelompoknya.

D. Landasan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

TGT atau Team Games Tournament merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa landasan pentingnya melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT:

1. Peningkatan Keterampilan Sosial

Model TGT mendorong kerjasama dan interaksi antar siswa. Dalam setiap tim, siswa perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan sosial,

- termasuk kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan Kerjasama
2. Motivasi dan Keterlibatan Siswa
TGT dapat meningkatkan motivasi siswa karena menciptakan persaingan positif antar tim. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui elemen permainan dan tantangan yang terlibat dalam model ini.
 3. Peningkatan Pemahaman Konsep
Dalam TGT, siswa belajar bersama-sama dan saling mengajarkan satu sama lain. Proses diskusi dan kolaborasi ini dapat membantu siswa memahami konsep lebih baik karena mereka harus menjelaskan dan merangkum materi untuk rekan satu tim.
 4. Pemberian Tanggung Jawab
Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Ini membantu siswa memahami pentingnya kontribusi individu dan mengembangkan tanggung jawab terhadap kelompok.
 5. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah
TGT memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama-sama. Dalam mencapai tujuan kelompok, siswa perlu berpikir kreatif dan menemukan solusi yang efektif.
 6. Penghargaan terhadap Keberagaman Siswa
Dalam pembelajaran tim, keberagaman dihargai. Setiap anggota tim membawa pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang berbeda, yang dapat berkontribusi pada keberhasilan tim secara keseluruhan.
 7. Pengembangan Keterampilan Kritis

Dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Mereka diajak untuk menyusun argumen, mengevaluasi ide-ide teman, dan merumuskan solusi bersama.

8. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif

TGT mendorong pembelajaran aktif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun pemahaman mereka.

9. Peningkatan Rasa Pemilik Siswa terhadap Pembelajaran

Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka tanggung jawab terhadap hasil kelompok, model TGT dapat meningkatkan rasa pemilik siswa terhadap pembelajaran.

E. Karakteristik Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran

kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif ialah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan yang bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sebangun bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

F. Prosedur atau Langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*

Slavin (1990) dalam Utari dan Fatma (2010) (menjelaskan bahwa, prosedur model pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah membagi mahasiswa dalam tim yang beranggotakan 5-6 mahasiswa. Semua tim mempunyai anggota yang sama. Pemberian materi perkuliahan sesuai dengan kontrak perkuliahan (+ 90 menit). Memberikan sebagian pertanyaan kepada mahasiswa. Sebutlah ini sebagai "ronde satu" dari turnamen belajar. Tiap mahasiswa harus menjawab pertanyaan secara perseorangan. Setelah pertanyaan diajukan, sediakan jawabannya dan perintahkan mahasiswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menyatukan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim, kemudian diumumkan skor dari tiap tim. Ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari "ronde kedua." Perintahkan tim untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. Memberikan penalti kepada mahasiswa yang memberi jawaban salah dengan memberi mereka skor minus 2. Jika mereka tidak yakin dengan jawabannya, lembar jawaban kosong bisa dianggap nol. Dan memberi reward kepada mahasiswa yang memberi jawaban benar dengan skor 4. Setiap kali pertemuan dalam perkuliahan akan diadakan 2 ronde atau dua kali turnamen. Pemberian kesempatan kepada tim untuk menjalani sesi belajar antar masing-masing ronde

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) menurut Sofan Amri (2013) sebagai berikut:7

- 1) Beri informasi secara klasikal.
- 2) Bentuk kelompok beranggotakan 4-5 siswa (kemampuan siswa heterogen).
- 3) Diskusi kelompok untuk penguatan pemahaman materi yang dikaitkan dengan kuis/latihan yang telah diberikan (mempelajari kembali).
- 4) Permainan/turnamen (dalam setiap kelompok diwakili satu orang).
- 5) Beri soal untuk dilombakan.
- 6) Beri penghargaan pada kelompok yang wakilnya dapat maju terus sampai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

Sementara itu, Taniredja, dkk (2012:70-72), langkah-langkah atau sintak dan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams

Games Tournament mengikuti urutan sebagai berikut: pengaturan klasikal; belajar kelompok; turnamen akademik; penghargaan tim dan pemindahan atau bumping.

2. Pembelajaran diawali dengan memberikan pelajaran. Selanjutnya, guru memberikan pengumuman kepada semua siswa bahwa akan

- dilaksanakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament.
3. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa mereka akan bekerja sama dengan kelompok belajar yang dibentuk oleh guru. Kelompok belajar tersebut dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa.
 4. Siswa bermain dalam meja turnamen mewakili kelompoknya. Setiap meja turnamen terdiri atas 3-4 siswa yang memiliki kemampuan setara. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi akan memperoleh penghargaan.

Tugas- Tugas

1. Jelaskan alasan mengapa guru harus memahami dan menerapkan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT). ?
2. Jelaskan konsep Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).
3. Jelaskan karakteristik Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).
4. Jelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).
5. Jelaskan langkah-langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

Daftar Pustaka

Asnida, Selma Zarinah S; Katrie & W.S Chiong. 2006. Pembelajaran Kooperatif Yang Berkesan. Tersedia pada [http:// www.geocities.com/gerdner028/ilmiah1.htm](http://www.geocities.com/gerdner028/ilmiah1.htm). Diakses pada tanggal 20 Juni 2012.

Kiranawati .2007. Model Teams Games Tournament. Tersedia pada [http:// kiranawati.blog.woodpress.com](http://kiranawati.blog.woodpress.com). Diakses pada tanggal 26 Mei 201

Nur, M. 2005. Pembelajaran Kooperatif (Saduran dari A Practical Guide to Nonoperatif Learning oleh Robert E. Slavin diterbitkan oleh Ally and Bacon pada tahun 1994). Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

Slavin, R. 1990. Cooperative Learning : Theory, Research and Practice. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall

Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik) (N. Yusron, Penerj.). Bandung: Nusa Media.

Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Tarigan, R. (2012). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament terhadap hasil belajar IPA Fisika di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika.

Taniredja, Tukiran dkk. 2012. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.

Utari, Shilvia Fatma. 2010. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) untuk

Meningkatkan Keaktifan, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian Perusahaan Dagang Kelas X AK-1 SMK Widya Praja Ungaran. FE

Isjoni. 2013. Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar. Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Kunandar. 2012. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Wyk, M. M. van. (2011). The effects of Teams-Games-Tournaments on achievement, retention, and attitudes of economics education students. *Journal of Social Sciences*, 26(3), 183-193.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892895>

BAB

9

MODEL

PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK

A. Rasional Pembelajaran Group Investigasi

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan konsep pendidikan yang harus diperjuangkan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh peluang, harapan, dan pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berkualitas pada mata pelajaran melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif dan memandu pembentukan nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, proses pembelajaran di sekolah tentu harus berfungsi dengan baik. Salah satunya adalah dengan melakukan berbagai inisiatif untuk lebih memajukan perkembangan dunia pendidikan, antara lain: meningkatkan kapasitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana, dan mengembangkan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang

berlaku saat ini, memberikan keleluasaan kepada pendidik atau guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Beranda | Kurikulum Merdeka n.d.).

Kurikulum merdeka mempunyai 3 karakteristik yaitu pengembangan soft skill dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang fleksibel. Proses pengembangan soft skill dan karakter dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang dikenal dengan istilah P5 dan merupakan kegiatan kokurikuler. Fokus pada materi esensial saja dikandung maksud agar peserta didik mampu memahami materi secara mendalam dan ada cukup waktu untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Adapun pembelajaran yang fleksibel bertujuan memberikan keleluasaan pada guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal di daerahnya masing-masing.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak lepas dari komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, pendekatan dan metode, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkelanjutan memerlukan kerjasama seluruh aspek dan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di antara sekian banyak komponen yang berpengaruh, komponen guru merupakan salah satu komponen penentu. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung

tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran.

Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik dan menggali kemampuan peserta didik serta guru untuk bersama-sama berkembang dalam berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Namun pada kenyataannya banyak guru dalam melakukan proses pembelajaran belum berpusat pada peserta didik karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran berjalan secara monoton dan cepat mencapai titik jenuh. Pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Dalam pembelajaran ini akan tercipta interaksi yang luas yaitu interaksi antara guru

dengan peserta didik, antar peserta didik dan peserta didik dengan guru.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-idenya. Peserta didik dapat saling belajar.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif yaitu: tugas kerja sama dan struktur intensif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur intensif kerja sama berkaitan dengan hal-hal yang mampu memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memunculkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain disamping tujuan utamanya yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pada saat ini sudah banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

B. Konsep Pembelajaran *Group Investigation*

Kurniasih dan Sani (2016:71) menyatakan “model pembelajaran *Group Investigation* adalah

salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas Peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.” Pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investiation* sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran IPA, dikarenakan dalam model ini Peserta didik dituntut untuk dapat berperan aktif serta melakukan kegiatan investigasi dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode belajar dimana Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Menurut Shoimin (2014:80) model pembelajaran *Group Investigation* adalah “suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kotrol Peserta didik daripada menetapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.” Selain itu, Narudin (dalam Shoimin, 2014:80) mengatakan bahwa *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas Peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet.

Model ini harus melibatkan Peserta didik mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui

investigasi. Tipe ini menuntut para Peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hal yang paling penting dari model ini adalah dapat melatih Peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri (Kurniasih dan Sani, 2016:71).

Dalam teori yang ada, model pembelajaran *Group Investigation* ini ada tiga konsep utama, yaitu: penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian disini adalah proses dinamika Peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh Peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Diantara model-model belajar yang tercipta, *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena Peserta didik menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Model pembelajaran *group investigation* merupakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong Peserta didik dalam keterlibatan belajar.

C. Karakteristik Pembelajaran Investigation Group

Slavin (2005: 215) dalam (Hidayatulloh, 2016) mengatakan bahwa: “*Group investigation* tidak dapat

diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas”. Pendapat tersebut menguatkan bahwa pembelajaran grup investigasi sangat sesuai dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dimana segala aktifitas pembelajaran harus senantiasa berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Dan sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka salah satunya adalah mewujudkan murid yang memiliki 6 dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi 6 dimensi, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Shalehah, 2023) dalam (Suci et al,2023).

Berikut adalah penjelasan mengenai pendapat para ahli tentang Pembelajaran Group Investigasi. Bahwa Pembelajaran Group Investigasi memiliki tujuan kognitif informasi akademik tingkat tinggi yaitu melibatkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap materi akademik dan ketrampilan inkuiri. Menurut (Trianto Ibnu Badar,2017:128) Pembelajaran *Group Investigation* memiliki tujuan sosial agar terjalin kerjasama dalam kelompok belajar yang heterogen dengan 5-6 anggota. Pembelajaran dilakukan secara inkuiri, dalam melakukan penyelidikan peserta didik memilih sendiri topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan secara mendalam atas topik yang dipilih kelas. Peserta didik bukan hanya bekerja bersama-sama tetapi juga

membantu merencanakan topik yang akan dipelajari maupun prosedur investigasi yang digunakan (Ricard l. Arends,2008:14). Setelah menyelesaikan proyek dan membuat laporan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Trianto Ibnu Badar,2017:128). Slavin (2009) dalam (Asnawati et al., 2018) mengungkapkan pembelajaran grup investigasi (GI) adalah pembelajaran yang sesuai untuk tugas atau proyek-proyek studi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya penyelesaian masalah yang bersifat multi-aspek.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki pembelajaran grup investigasi mendorong murid untuk berpikir kritis, berkolaborasi, mandiri dan kreatif dapat diterapkan di mata pelajaran, tentunya seorang guru dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga tercapailah substansi pembelajaran. Berdasarkan teori-teori diatas yang dimaksud dengan metode kooperatif dengan teknik investigasi adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan cara peserta didik memilih tema yang akan dipelajari. Peserta didik melakukan investigasi dalam bentuk mengumpulkan informasi, menganalisis topik tersebut, mengklarifikasi, dan mensintesis dalam bentuk laporan kegiatan. Pada tahap akhir dilakukan presentasi dan diskusi kelompok (Khaeriyah, 2016.)

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* berpusat pada Peserta didik, guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar Peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Setiap Peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c. Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari.
- d. Adanya motivasi yang mendorong Peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat Peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya (Noname 2022).

Adapun prinsip model pembelajaran *Group Investigation*, Kurniasih dan Sani (2015), mengemukakan beberapa hal penting untuk melakukan model *group investigation* adalah:

4. Memiliki Kemampuan Kelompok

Kemampuan kelompok yang dimaksud adalah setiap Peserta didik harus dapat mengerjakan materi dalam kelompoknya dan mereka harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi masing-masingnya. Dalam penyelidikan, Peserta didik dapat mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian Peserta didik mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

5. Rencana Kooperatif

Peserta didik bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

6. Peran Guru

Di samping menjadi fasilitator, guru juga harus menyediakan sumber. Dan guru juga harus berkeliling diantara kelompok-kelompok dan memperhatikan Peserta didik mengatur pekerjaan dan membantu Peserta didik mengatur pekerjaannya dan membantu jika Peserta didik menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

D. Kelebihan Pembelajaran Group Investigation

Kelebihan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah meningkatkan kemampuan tingkat tinggi dan keterampilan inquiri kompleks (2) kegiatan belajar berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya benar – bnear diserap (3) menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat

di dalam maupun diluar sekolah. sedangkan kelemahannya *group investigation* antara lain (1) memerlukan waktu belajar realtif lama (2) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. (Robert E, Slavin, 2005:42) dalam (Hidayatulloh, 2020)

Keterbatasan model pembelajaran grup investigasi antara lain, karena sudah terbiasa dalam pembelajaran konvensional maka akan sulit membawa murid ke dalam model pembelajar Grup Investigasi maka peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dari mulai tahap perencanaan sampai pelaksanaan agar memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran sangatlah penting yaitu membantu murid mendapatkan pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan serta membantu proses terjadinya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan kemajuan teknologi guru tidak harus menemani peserta didik dalam berdiskusi, guru dengan memberikan instruksi terurut dan pengawasan virtual bisa menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan model pembelajaran tersebut (Djamarah, 2009) dalam (Prasetia & Nuriadin, 2022)

Shoimin (2014:81-82) mengungkapkan model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang yaitu secara pribadi, sosial dan akademis. Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* dilihat secara pribadi:

1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas,

2. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif,
3. Rasa percaya diri akan lebih meningkat,
4. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, dan
5. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* dilihat secara social:

1. Meningkatkan belajar bekerja sama,
2. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru,
3. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis,
4. Belajar menghargai pendapat orang lain, dan
5. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* dilihat secara akademi:

1. Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan,
2. Bekerja secara sistematis,
3. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang,
4. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya,
5. Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, dan
6. Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

E. Landasan Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif (Riadi 2012).

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong Peserta didik dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut Peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual Peserta didik dibandingkan belajar secara individual.

Tsoi, Goh dan Chia dalam Aunurrahman (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran *group investigation* secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di

dalamnya Peserta didik-Peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mengpresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan mereka.

Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *Group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan Peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Model pembelajaran *Grup Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait:

1. *Group Investigasi* membantu Peserta didik untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
3. *Group Investigasi* melatih Peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, Peserta didik dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Model pembelajaran *group investigation* memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi melalui suatu aktivitas untuk mencari, memecahkan dan menemukan sesuatu. Selama pembelajaran di kelas Peserta didik didorong bertindak aktif mencari jawaban atas masalah, keadaan yang dihadapi menarik Peserta didik untuk berpikir logis, kritis dan sistematis, terutama dalam proses investigasi terhadap permasalahan yang mereka dapatkan, banyak Peserta didik yang aktif menyampaikan solusi pemecahan masalah yang bersifat positif sehingga memotivasi Peserta didik dalam kelompok lain untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan Peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena dapat belajar menginvestigasi permasalahan serta dapat bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

F. **Prosedur atau Langkah Pembelajaran** ***Group Investigation***

Adapun proses kegiatan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dilaksanakan dengan tahap persiapan dan penjadwalan kegiatan yang dijabarkan sebagai berikut:

3. Persiapan

e. Mengidentifikasi topik.

Materi pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* cocok untuk pembelajaran kelompok kemudian materi dikemas sebagai situasi yang problematik.

- f. Menetapkan peserta didik dalam kelompok kooperatif.

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran Kooperatif model *Group Investigation* yang terdiri dari 5-6 orang dengan tingkat kemampuan yang heterogen yaitu berbeda.

- g. Pemberian pengarahan terkait maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.

- h. Pembagian materi tugas.

Guru meminta ketua kelompok mengumpulkan materi tugas bersama-sama dalam kelompok. Untuk menugaskan peserta didik ke subtopik, guru harus mempertimbangkan apakah peserta didik berada pada tingkat kinerja tinggi, sedang, atau rendah. Jika peserta didik Anda cerdas, Anda harus menetapkan subtopik yang lebih kompleks dibandingkan subtopik lainnya sehingga mereka dapat memahami dan mendukung kelompok.

4. Penjadwalan Kegiatan

- h. Melaksanakan Investigasi

Terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pemecahan masalah, berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas, berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi. Sedangkan tahap pemaknaan secara

perseorangan, berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menhgrayati kesimpulan yang dibuat.

- i. Menyiapkan laporan akhir
Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial, apa yang dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya.
- j. Presentasi laporan akhir
Presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai bentuk. Masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok/salah satu anggota menyampaikan hasil pembahasan, kelompok lain dapat memeberikan tanggapan/sanggahan terhadap hasil pembahasan.
- k. Evaluasi Pembelajaran
Para peserta didik berbagi mengenai balikan terhadap topik yang baru dikerjakan, kerja yan telah dilakukan. Guru dan sswa berkolaborasi untuk mengevaluasi pembelajaran, pemahaa konsep, da memeberikan arahan/klarifikasi dan kesimpulan.
- l. Tes
Tes ini mencakup seluruh materi yang sudah dipelajari diatas dan dikerjakan seara individu. Hasil tesdigunakan untuk mengetahui nilai perkembangan individu dan kelompok.
- m. Penghargaan kelompok
Dalam memberikan penghargaan kelompok, dilakukan dua tahap yang dijabarkan sebagai berikut:

3) Menghitung skor individu dalam skor kelompok

Skor individu dan skor kelompok yang dimaksud adalah skor perkembangan dimana skor yang diperoleh dengan tujuan untuk memberikan penghargaan. Adapaun perhitungan skor perkembangan dapat dilihat tabel di bawah ini. Menurut Slavin, 1995:80 (dalam neneng, M.1997).

Skor Tes/Tulis Individu	Skor Perkembangan
f. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
g. 1 hingga 10 poin di bawah skor awal	10
h. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
i. Lebih dari 10poin diatas skor awal	30
j. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

4) Menghargai prestasi kelompok

Berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh tim, terdapat tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi tim menurut slavin,1995:80 (dalam neneng,M.,1997:18).

- d) Super team (tim yang super):diberikan bagi tim yang memperoleh skor rata-rata 25.
- e) Great team (tim yang hebat): diberikan pada tim yang memperoleh skor rata-rata 20.
- f) Good team(tim yang bagus):diberikan bagi tim yang memperoleh skor rata-rata 15.

Nama	Skor Dasar	Nilai Kuis			Skor Perkembangan		
		I	II	III	I	II	III
A	56	80	80	85	30	20	20
B	48	75	80	100	30	20	30
C	48	83	70	100	30	10	30
D	44	83	85	97	30	20	30
E	48	78	80	90	30	20	20
F	48	78	80	90	30	20	20
Skor Kelompok					180	110	150
Rata-rata kelompok					30	18	25
Penghargaan Kelompok					Super team	Great team	Super team

Keterangan:

Langkah 1: Menentukan skor kelompok

Skor kelompok diberikan dengan menjumlah poin peningkatan perorangan setiap anggota, kemudian membaginya dengan jumlah anggota kelompok.

Langkah 2: mengevaluasi prestasi kelompok

Setiap kelompok menerima penghargaan sesuai sistem poin tersebut.

Contoh:

Nama anggota kelompok	Skor
-----------------------	------

Perkembangan

A 20

B 20

C 10

D 20

E 20

F 20

Penghargaan kelompok = $\frac{110}{6} = 18$ (Great team)

n. Evaluasi

Sebelum proses belajar mengajar pada putaran kedua dilakukan, diadakan evaluasi terlebih dahulu untuk memperbaiki kegiatan tindakan belajar mengajar yang telah dilakukan pada putaran kesatu ((Sugiani,2022).

Tugas-Tugas

1. Mengapa guru perlu mengetahui dan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok?
2. Jelaskan konsep model pembelajaran investigasi kelompok.
3. Jelaskan landasan-landasan model pembelajaran investigasi kelompok.
4. Jelaskan karakteristik dari model pembelajaran investigasi kelompok.
5. Jelaskan langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok.

Daftar Pustaka

Asnawati, S., Ma'rifat Sanusi, N., & Noto, M. S. (2018). Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Melalui Pembelajaran Grup Investigasi Berbantuan Geogebra Matakuliah Geometri Analitik. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 6, Issue 2).

- Budimansyah. (2004). Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Hidayatulloh, A. (n.d.-a). *Pengaruh metode group investigasi Pengaruh Metode Grup Investigasi Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Pembelajaran Fisika Materi Dinamika Kelas X MA NW KABAR.*
- Khaeriyah, F. (n.d.). *Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Cooperative Learning Teknik Grup Investigasi.*
- Maimunah. 2005. Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Peserta didik Kelas X SMA Laboratorium UM. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Noname. (2022). “Model Pembelajaran Group Investigation.”https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-group-investigation.html#google_vignette (January 2, 2024).
- Praselia, I. A., & Nuriadin, I. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Grup Investigasi Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Pokok Bahasan Induksi Matematika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i1.379>
- Riadi, Muchlisin. (2012). “Model Pembelajaran Group

Investigation.”

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/model-pembelajaran-group-investigation.html> (January 2, 2024).

Ricard I. arends,(2008). Learning To Teach.Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Suci, P. :, Afiliasi, W., & Korespondensi, E. (n.d). *Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah* Semarang.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3304>

Sugiani, (2022). Grup Investigasi Pembelajaran Masa Kini.Lombok Tengah:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Trianto Ibnu Badar,(2017).*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*.Jakarta:Kencana.

BAB 10 | MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE

A. Rasional Pembelajaran Picture and Picture

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan peserta didik, ketika bermasyarakat, bangsa dan negara (Wedan, 2016)

Keberhasilan proses belajar dapat diperoleh dengan mempertimbangkan penggunaan metode dan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran. Pemilihan metode dan model

pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih aktif. Peserta didik lebih terlibat secara penuh untuk mencari ilmu pengetahuannya sendiri. Sehingga apabila peserta didik dapat terlibat secara penuh maka ia dapat lebih aktif dalam belajar(Solihatin, 2012)

,Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan

semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya

Secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: a) sebagai kata benda, b) kata sifat, dan c) kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, memper-tunjukkan. Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami. Bagi Dewey dalam Joice dan Weil (2000:13) dinyatakan bahwa *“the core of teaching process of invironments within which the students can interact and study how to learn”*. Terkait dengan hal ini selanjutnya Joice & Weil mengatakan bahwa *“A model of teaching is a description of a learning environment”*. Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya” (Anonim, 2018:3). Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, memanaj materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur setting pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang

diharapkan, dan mengevaluasinya alah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong guru menyampaia kn materi tanpa mengakibatkan siswa bosan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Esminarto (2016:16) Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Di dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012) model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan (mengukur, menilai, dan memberikan feedback)

Salah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong guru menyampaia kn materi tanpa mengakibatkan siswa bosan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan Esminarto (2016:16) Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Di dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan

sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012) model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan

B. Konsep Pembelajaran Picture and Picture

Menurut Hidayat (2017) model pembelajaran picture and picture adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar. Model ini baik untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak, dari imajinasi dituangkan ke dalam tulisan. Dari media gambar siswa lebih cepat paham, karena terdapat beberapa proses dari melihat, pada saat melihat siswa berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar sangat berguna untuk proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, maka Yulianti (2014) berpendapat bahwa Picture and Picture adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Menurut Aris Shoimin, (2014:122) picture and picture adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi diurutkan menjadi urutan yang logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau chart

dalam ukuran besar. Picture and picture berbeda dengan media gambar dimana picture and picture berupa gambar yang belum disusun secara berurutan dan yang menggunakan adalah peserta didik, sedangkan media gambar berupa gambar utuh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penyusunan gambar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi dan melatih berfikir logis dan sistematis

C. Landasan Pembelajaran Picture and Picture

Metode pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan landasan bagi terlaksananya pendidikan di dalam maupun di luar kelas. Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan untuk merancang model pembelajaran tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh siswa, baik dalam bentuk praktis maupun teoritis demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat beradaptasi dengan baik selama berlangsungnya pembelajaran.

Ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran akan berdampak pada perolehan hasil pembelajaran yang maksimal. Secara konseptual, hasil pembelajaran merupakan indikator yang terpenuhi oleh siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendapat tersebut didasarkan oleh pernyataan Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar.

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

1. Ranah kognitif adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Pada tahap ini, harapannya seorang siswa dapat memiliki kepekaan dan kepedulian dalam menghadapi masalah, gejala dan fenomena tertentu. Kepekaan tersebut berkaitan dengan respons yang akan diberikan seorang siswa dan bagaimana merekamemberikan penilaian terhadap fenomena tersebut.
3. Ranah psikomotori merupakan tahap lanjutan dari pengetahuan intelektual dan kepekaan. Pada tahap ini, seorang siswa sudah dapat memberikan tindakan dan memberikan persepsi tertentu pada fenomena yang ia lihat.
4. Salah satu metode pembelajaran yang cukup kompleks untuk mewujudkan model hasil pembelajaran di atas adalah metode belajar dengan gambar atau dikenal dengan Picture and Picture. Menurut Shoimin sebagaimana dikutip oleh Riris Saniati, dkk (2018), pembelajaran dengan model picture and picture adalah cara mengajar dengan memberikan gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan gambar dalam pembelajaran memang mempermudah pemahaman

materi ajar. Selain karena dapat meningkatkan interaksi dalam kelas, penggunaan gambar dapat mengurangi kejenuhan para siswa.

Pengertian lain tentang model *picture and picture* adalah suatu pembelajaran yang menggunakan gambar dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011:89). Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis, mengembangkan interaksi antar siswa yang saling asah, silih asih, dan silih asuh (Zaenal, 2014 :18)

Menurut Suprijono (2009: 129), model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu metode yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi bentuk dan urutan yang logis.

Dari beberapa pendapat di atas tentang model pembelajaran *picture and picture* bisa kita simpulkan adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Secara umum, penerapan model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengurutkan gambar-

gambar tertentu menjadi satu urutan yang sesuai dengan materi ajar. Sebagai contoh dalam pembelajaran geografi siswa diberikan beberapa gambar yang berkaitan dengan proses terjadinya hujan lalu mereka mengurutkannya dengan benar.

D. Karakteristik Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar (atau produk visual lain) sebagai media pembelajarannya, model ini mirip dengan *example non example*, yang mengharuskan siswa untuk memasang dan mengurutkan beberapa gambar dalam urutan yang logis (Suprijono dalam Huda 2014, hlm. 236). Artinya, pembelajaran akan terbantu oleh media gambar yang akan memberikan konteks lebih. Selain itu mengharuskan siswa untuk menyusun gambar-gambar yang telah diacak untuk kemudian disusun berdasarkan urutan logis akan menumbuhkan daya kreasi interaktivitas siswa terhadap materi pembelajaran.

Senada dengan Suprijono, Shoimin (2014, hlm. 122) menyatakan bahwa pengertian model pembelajaran *picture and picture* adalah model belajar yang mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran, tepatnya gambar dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Maka dari itu, sebelumnya guru harus sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk poster, kartu ukuran besar, maupun ditampilkan menggunakan proyektor LCD.

Sebagai salah satu model yang spesifik menggunakan beberapa langkah khas, tentunya

picture and picture memiliki banyak karakteristik khusus yang menyelimutinya. Berikut adalah beberapa karakteristik lainnya dari model *picture and picture*

1. Aktif

Melalui model pembelajaran *picture and picture* peserta didik akan menjadi lebih aktif, karena pendidik menggunakan media gambar-gambar menarik namun tersusun acak, sehingga meningkatkan rasa penasaran dan keingintahuan siswa menjadi lebih besar untuk mengungkapkannya. Selain itu siswa juga diminta untuk menyusunnya, sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif karena ikut berpartisipasi dan tidak hanya mendengarkan ceramah guru saja.

2. Inovatif

Ketika mengimplementasikan model *picture and picture* baik pengajar maupun peserta didik akan menjadi lebih inovatif. Hal ini dikarenakan model ini membutuhkan daya cipta yang lebih tinggi untuk keduabelah pihak, di satu sisi guru harus menyiapkan dan menyajikan gambar yang saling berhubungan namun tersusun secara acak dan dapat memancing daya kreasi siswa, kemudian di sisi lain siswa juga harus menebak urutan logis gambar yang sebenarnya.

3. Kreatif

Secara otomatis model *picture and picture* akan membuat baik guru maupun siswa lebih kreatif. Tentunya pengajar harus menyiapkan atau bahkan mungkin menggambar suatu gambar berseri yang berhubungan satu sama lain. Sementara itu karena susunan gambar acak yang disajikan dalam model ini, maka siswa akan terpancing daya kreasi dan

imajinasinya yang berujung memotivasi sisi kreatif dari para peserta didik.

4. Menyenangkan

Bahkan sakin menyenangkannya mungkin beberapa pengajar akan ketakutan untuk mendapatkan kegaduhan dikelasnya sehingga ia tidak dapat menguasai kelas. Namun dampak positifnya adalah pembelajaran menjadi jauh lebih menyenangkan bagi peserta didik. Gambar adalah media kuat yang efektif untuk menarik perhatian siswa, ditambah lagi dengan permainan menyusun deretan logis dari susunan gambar acak yang disediakan dalam model *picture and picture*

E. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Picture and Picture

Sebagai salah satu model pembelajaran, model ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Suprijono (dalam Huda 2014, hlm. 239) model pembelajaran *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut. Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Siswa dilatih berfikir logis dan sistematis.
3. Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktek berfikir.
4. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan Kekurangan dari model pembelajaran picture and picture antara lain adalah sebagai berikut.

1. Memakan banyak waktu.
2. Membuat sebagian siswa pasif.
3. Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
4. Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang.

F. Prosedur atau Langkah Pembelajaran Picture and Picture

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Picture and Picture ini menurut Asmani (2006) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam

pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut. Siswa dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar siswa berani mengemukakan pendapatnya.

6. Dari alasan/urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan

kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

7. Siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut

Tugas

1. Alasan mengapa guru mengetahui dan menerapkan model pembelajaran Picture and Picture
2. Jelaskan konsep model pembelajaran Picture and Picture
3. Jelaskan karakteristik model pembelajaran Picture and Picture
4. Jelaskan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Picture and Picture
5. Jelaskan langkah-langkah model pembelajaran Picture and Picture

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn dengan Menggunakan Model Pembelajaran Picture And Picture (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-B SMP Negeri 5 Tenggarong). *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 40-52.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Azzahrah, N., Ali, M. G., Hikmah, N., & Syaharuddin, S. (2021). Advanced Analysis of Quality of Picture and Picture Learning Model Reviewed from Moderator Variables Using JASP Software. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(1), 20-29.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husniatun, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1. A SDN 03 Senaung. *Jurnal Literasiologi*
- Marlina, L. (2020). Kajian Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*,

Ranti, F. N. Improving Indonesian Learning Outcomes
Material Characteristics of Living Things with
Picture and Picture Models. In *Social,
Humanities, and Educational Studies (SHES):
Conference Series* (Vol. 4, No. 6, pp. 627-633).

Shoimin, Aris. (2014). Model pembelajaran inovatif dalam
kurikulum 2013. Yogyakarta: Ruzz Media.

Teori Belajar Konstruktivisme - Pengertian, Ciri, Prinsip, dsb -
serupa.id diunduh tanggal 30 Desember 2023 pukul 10,49

BAB 11

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT

A. Rasional Pembelajaran Cooperative Scribe

Pertumbuhan di dunia pembelajaran, yang terus berlangsung dari waktu ke waktu, telah menyuntikkan kekayaan ke dalam reservoir pembelajaran itu sendiri. Sebagai suatu realitas yang dinamis dan selalu berubah, pembelajaran terus mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi terkini. Dalam konteks ini, pembelajaran semakin mengarah ke era kemandirian belajar, dengan dukungan infrastruktur telekomunikasi yang semakin canggih, yang tidak hanya mendekatkan jarak secara fisik, tetapi juga menghemat waktu, menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel bagi semua individu.

Untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan perlu memberikan panduan dan arahan kepada peserta didik agar dapat menjadi lebih aktif dan kreatif. Aktivitas siswa sebaiknya melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar, mendorong mereka untuk menemukan jawaban sendiri. Keterbatasan dalam berkomunikasi yang sering kali muncul pada siswa dapat membuat suasana kelas menjadi kurang aktif, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis

mereka. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk merangsang keaktifan siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan siswa adalah melalui pendekatan Cooperative Script. Cooperative Script merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja berpasangan dan merangkum bagian-bagian dari materi yang sedang dipelajari. Dengan meningkatkan retensi siswa terhadap materi sebelumnya, pendekatan ini juga dapat memudahkan peningkatan kreativitas siswa.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut adanya kerjasama nilai mendirikan ciri khas dari Cooperative Script.

B. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script

Asal-usul metode Cooperative Script berasal dari gabungan kata "Methodos," "Cooperative," dan "Script," yang masing-masing memiliki makna spesifik. Kata "Methodos" diambil dari bahasa Yunani, merujuk pada cara atau jalur yang digunakan.

Kata "Cooperative" berasal dari kata kerja "Cooperate," yang berarti bekerja sama, memberikan bantuan, atau melakukan tindakan gotong royong. Sementara itu, kata "Cooperation" memiliki arti kerja

sama atau persekutuan. Sedangkan kata "Script" berasal dari istilah yang mencakup uang kertas darurat, surat saham sementara, dan surat andil sementara. Dengan demikian, Cooperative dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran di mana siswa belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Metode Cooperative Script, menurut Departemen Nasional, melibatkan siswa bekerja berpasangan dan secara bergantian menyajikan ringkasan lisan dari bagian-bagian materi yang dipelajari.

Jadi, Cooperative Script adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dengan pasangan mereka dan secara bergantian menyampaikan ringkasan lisan dari berbagai bagian materi yang sedang dipelajari. Dalam model pembelajaran Cooperative Script, proses penyampaian materi dimulai dengan memberikan wacana atau ringkasan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk membacanya, menyumbangkan ide-ide atau gagasan baru ke dalam materi yang telah diberikan oleh guru. Kemudian, siswa dipandu untuk menyoroti ide-ide pokok yang mungkin kurang lengkap dalam materi tersebut secara bergantian dengan pasangan mereka.

C. Konsep Model Pembelajaran Cooperative Script

Model pembelajaran Cooperative Script adalah suatu pendekatan pembelajaran kelompok yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Pendekatan ini mengacu pada konsep kerjasama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Berikut adalah konsep-

- konsep utama dalam model pembelajaran Cooperative Script:
- a. **Struktur Skrip (Script Structure):** Model ini melibatkan penggunaan skrip atau panduan yang jelas untuk setiap anggota kelompok. Skrip ini menyusun langkah-langkah atau peran-peran tertentu bagi setiap anggota, memastikan bahwa kolaborasi dan partisipasi terjaga.
 - b. **Peran Tertentu (Assigned Roles):** Setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu yang harus diemban selama kegiatan pembelajaran. Peran ini dapat mencakup penjelas, pencatat, pemimpin diskusi, atau tugas-tugas lainnya yang mendukung kolaborasi dan distribusi tanggung jawab.
 - c. **Tanggung Jawab Bersama (Shared Responsibility):** Model ini menekankan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki andil dalam menyelesaikan tugas atau proyek, dan kesuksesan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota.
 - d. **Interaksi dan Komunikasi:** Komunikasi antar anggota kelompok sangat ditekankan dalam Cooperative Script. Siswa diajak untuk berdiskusi, bertukar ide, memberikan umpan balik, dan membantu satu sama lain dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.
 - e. **Struktur Waktu (Time Structure):** Terdapat batasan waktu yang ditetapkan untuk setiap tahapan kegiatan kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan efisiensi dan fokus pada tugas yang diberikan.
 - f. **Pemberian Umpan Balik (Feedback):** Siswa diberikan umpan balik oleh sesama anggota kelompok atau guru. Umpan balik ini membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

- g. **Evaluasi Kelompok (Group Evaluation):** Selain evaluasi individu, model ini juga melibatkan evaluasi kelompok. Anggota kelompok dapat memberikan penilaian terhadap kontribusi masing-masing anggota dalam mencapai tujuan kelompok.
- h. **Pembelajaran Sosial (Social Learning):** Cooperative Script mendorong pembelajaran sosial, di mana siswa belajar satu sama lain melalui interaksi kelompok. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat membangun pengetahuan bersama dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial mereka.

Dengan menerapkan konsep-konsep ini, model pembelajaran Cooperative Script bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan keterampilan interpersonal siswa.

D. Landasan Model Pembelajaran Cooperative Script

Model Pembelajaran Cooperative Script memiliki landasan pada beberapa teori dan konsep pendidikan yang mendukung kolaborasi dan interaksi antara siswa. Beberapa landasan tersebut melibatkan:

- a. **Teori Konstruktivisme:** Model ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan informasi dan pengalaman. Dalam Cooperative Script, siswa berkolaborasi untuk membangun pemahaman mereka melalui diskusi dan kerja kelompok.

- b. **Teori Sosial Konstruktivisme:** Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial dan kolaboratif. Model Cooperative Script mendukung pembelajaran melalui interaksi dan diskusi kelompok, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar satu sama lain.
- c. **Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory):** Dipopulerkan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan pentingnya pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan skrip dan role-playing dalam Cooperative Script, siswa dapat mengamati dan mempraktikkan keterampilan serta pengetahuan yang mereka peroleh dari interaksi kelompok.
- d. **Teori Belajar Kooperatif:** Konsep dasar dari model ini juga terkait erat dengan teori belajar kooperatif, yang menekankan kerjasama sebagai kunci dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam belajar kooperatif, siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, dan ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam Cooperative Script.
- e. **Teori Interaksi Sosial Vygotsky:** Lev Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif. Cooperative Script menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan, mendukung perkembangan pemahaman mereka.
- f. **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):** Cooperative Script dapat berhubungan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu.

Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman konsep.

Melalui landasan teoritis ini, model Cooperative Script mengakui pentingnya interaksi sosial, kerjasama, dan konstruksi bersama pengetahuan sebagai elemen-elemen kunci dalam proses pembelajaran.

E. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Script

Model Pembelajaran Cooperative Script memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari model ini:

- a. **Struktur Skrip (Scripted Structure):** Pembelajaran Cooperative Script melibatkan penggunaan skrip atau panduan yang memberikan petunjuk jelas mengenai tugas, peran, dan interaksi dalam kelompok. Skrip ini membantu memandu siswa selama proses pembelajaran.
- b. **Peran Tertentu (Assigned Roles):** Setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu, seperti pembaca, pencatat, pemimpin diskusi, atau pemecah masalah. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab spesifik.
- c. **Tanggung Jawab Bersama (Shared Responsibility):** Cooperative Script menekankan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok, dan hasilnya adalah hasil kolaboratif.
- d. **Interaksi Aktif:** Siswa diharapkan untuk berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok mereka. Ini dapat melibatkan diskusi, tanya jawab, berbagi ide, atau

- membantu satu sama lain dalam pemahaman tugas atau konsep.
- e. **Pembelajaran Sosial:** Model ini menekankan pembelajaran sosial melalui interaksi dan kolaborasi. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar satu sama lain melalui diskusi kelompok dan berbagi pengalaman.
 - f. **Penggunaan Skrip untuk Komunikasi:** Skrip digunakan untuk mengarahkan komunikasi antar anggota kelompok. Hal ini dapat mencakup petunjuk tentang cara menyampaikan ide, memberikan umpan balik, atau mengajukan pertanyaan.
 - g. **Waktu Terbatas (Time Constraints):** Setiap tahapan kegiatan dalam Cooperative Script memiliki batasan waktu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan fokus dan efisiensi kelompok dalam menyelesaikan tugas atau proyek.
 - h. **Evaluasi Bersama (Group Evaluation):** Selain penilaian individu, model ini juga melibatkan evaluasi kelompok. Anggota kelompok dapat memberikan umpan balik atau penilaian terhadap kontribusi masing-masing anggota.
 - i. **Pembelajaran Kooperatif:** Keseluruhan pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, di mana kolaborasi dianggap sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - j. **Fleksibilitas:** Meskipun ada struktur dan skrip, model ini juga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan dinamika kelompok. Fleksibilitas ini memungkinkan respons terhadap perubahan atau kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa karakteristik ini dapat disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan spesifik dari lingkungan dan tujuan pembelajaran.

F. Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Script

Model pembelajaran Cooperative Script sangat bermanfaat dalam konteks pembelajaran karena mendorong perkembangan ide-ide baru, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan keberanian dalam menyampaikan pandangan baru yang diyakini benar oleh siswa. Oleh karena itu, keunggulan dari penerapan model pembelajaran Cooperative Script meliputi:

- a. Model pembelajaran Cooperative Script mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
- b. Model pembelajaran Cooperative Script mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c. Model pembelajaran Cooperative Script membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
- d. Model pembelajaran Cooperative Script merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- e. Model pembelajaran Cooperative Script banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk

- membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
- f. Model pembelajaran Cooperative Script mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat.
 - g. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran Cooperative Script membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
 - h. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi.
 - i. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
 - j. Menghargai ide orang lain.
 - k. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

G. Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Script

Adapun yang menjadi kekurangan dari Model pembelajaran Cooperative Script ini yaitu :

- a. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya.
- b. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran Cooperative Script . Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c. Penggunaan Model pembelajaran Cooperative Script harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
- d. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik.
- e. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

H. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Script)

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- a. **Prinsip ketergantungan positif**
Yaitu dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
 - b. **Tanggung jawab perseorangan**
Yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
 - c. **Interaksi tatap muka**
Yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertutur muka merupakan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
 - d. **Partisipasi dan komunikasi**
Yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
 - e. **Evaluasi proses kelompok**
Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif
- ## **I. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script**

Peranan guru :

- a. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan,
- b. Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya,
- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan ada yang berperan sebagai pendengar,
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Sedangkan peserta didik yang lain berperan :
 - a) Menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b) Membantu mengingat, menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Dan lakukan kembali kegiatan seperti diatas (langkah pada kegiatan 4)
- f. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
- g. Penutup

Tugas-Tugas

1. Alasan mengapa model pembelajaran kooperatif itu penting bagi guru?
2. Jelaskan konsep model pembelajaran kooperatif itu penting bagi guru.
3. Jelaskan landasan-landasan model pembelajaran kooperatif.
4. Jelaskan karakteristik model pembelajaran kooperatif.
5. Jelaskan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif.

6. Jelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

Rusman. 2021. Model-model pembelajaran :
Mengembangkan Professionalisme Guru. Depok :
Rajawali Pers.

Kosasih A.2013.Optimalisasi belajar dan
pembelajaran.Salatiga:Widya Sari Press Salatiga.

<http://poyoth-p.blogspot.com/2012/11/model-pembelajaran-cooperative-script.html>

<http://ijahnurhadijah.blogspot.com/2013/03/model-pembelajaran-cooperative-script.html>

BAB 12

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

A. Rasional Pembelajaran Kontekstual

Upaya pengembangan model-model pembelajaran adalah keharusan yang wajib dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat lebih berkualitas.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistic, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketerampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi disekelilingnya.

B. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Kata model mempunyai pengertian yang beragam sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dihasilkan. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang

digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa (Agus MR, 2017:3-5)

“A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance”(A. Kadir, 2015:13.1)

Model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem (subsistem yang konkrit), digunakan dalam seluruh aspek kehidupan, bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan tersebut.

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti ”hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) (M. Idrus H, 2015:2.01). Pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan (Siti Chodijah,2012:1.1).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar

(learning community), pemodelan (modeling), refleksi (Reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment) ((M. Idrus H, 2015:2.01).

Proses pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, lebih mementingkan strategi daripada hasil pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa arti belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan bekal hidup di masa depan (M. Hasibuan, 2015:2.01).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari (M. Hasibuan, 2015:2.01).

“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with other (M. Hasibuan, 2015:2.01).

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama (M. Hasibuan, 2015:2.01).

Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan

mengalami sendiri (learning to do), siswa tidak sekedar pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman nyata (real word learning), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, (joyfull and quantum learning) dan menggunakan berbagai sumber belajar (M. Hasibuan, 2015:2.01).

C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Beberapa item yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut (M. Hasibuan, 2015:2.01):

1. Melaksanakan komunikasi yang komunikatif (making meaningfull conection) Siswa memposisikan diri sebagai orang belajar aktif dalam mengembangkan minat secara individual, orang yang dapat bekerja mandiri atau kerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (Laerning by doing);
2. Melakukan aktivitas-aktivitas yang signifikan (doing significan work). Siswa mengkait-kaitkan antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota Masyarakat;
3. Belajar dengan pengaturan sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata;
4. Berkerjasama (colaborating). Guru dan siswa berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi;

5. Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking). Siswa dapat berpikir ke tingkat yang lebih tinggi, kritis dan kreatif dengan menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti;
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (nurturing the individual). Siswa memelihara pribadinya dengan mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri walaupun siswa memerlukan dukungan orang dewasa;
7. Mencapai standar yang tinggi (reaching high standard). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, maka guru harus mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru menunjukkan kepada siswa untuk mencapai (excellence);
8. Dengan penilaian autentik (using authentic assessment). Untuk tujuan yang baik (bermakna) siswa mempergunakan pengetahuan akademik dalam dunia nyata. Contohnya, siswa dapat menggambarkan informasi akademik yang telah dipelajarinya untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Komponen Pembelajaran Kontektual

Komponen utama model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah sebagai berikut (M. Hasibuan, 2015:2.01):

1. Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan (*Contextual Teaching*

Learning). Pengetahuan riil baginya adalah suatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian mengartikan melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistimatis, proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar dengan ketrampilan berfikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian (*investigasi*), menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

3. Bertanya (*question*)

Question adalah mengembangkan sifat ingin tahasiswa dengan dialog interaktif oleh keshluruhan unsur yang terlibat dalam komonitas belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam. Dengan *question* mendorong siswa selalu bersikap menolak suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*coriosity*) berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Learning community adalah pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam

pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberitahu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya terbentuklah kelompok-kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan berkolaborasi dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu maka siswa akan berfikir sama bahwa dia juga bisa melakukannya.

6. Refleksi (*reflektion*)

Reflektion merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merealisasikan, di kelas dirancang pada setiap akhir pelajaran, guru menyisahkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi dengan cara : pernyataan langsung dari siswa tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran hari itu, diskusi dan ragam hasil karya.

7. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur juga dengan *assessment authentic* yang

dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan bisa dilakukan siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data untuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang dirangkum dalam foto folio siswa.

D. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Kontektual

Menurut ditjen dikdasmen depdiknas 2002 menjelaskan bahwa Kurikulum dan pembelajaran kontekstual harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Ketergantungan (keterkaitan), relevansi (relation). Pembelajaran hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (Prerequisite knowledge) yang telah dimiliki
2. Pengalaman langsung (*experiencing*). Hal ini bisa didapatkan dengan kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery, inventory, investigasi, penelitian dan lain-lain. *Experiencing* dinilai sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran ini berlangsung cepat bila siswa mendapat kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian secara aktif.
3. Aplikasi (aplying). Mengaplikasikan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam kelas bersama guru yakni memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama adalah strategi pembelajaran pokok pembelajaran kontekstual.

4. *Transwerring*

Adalah menekankan pada kemampuan siswa untuk mentranswer situasi dan konteks yang lain adalah pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal.

5. Koopertatif (cooperating).

Yakni kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, tanya jawab, komonikasi interaktif antar sesama siswa.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip di atas adalah acuan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran daripada hasil belaja, proses belajar secara alami, dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transwer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dengan pembelajaran *Contextual Theaching Learning*, pendidik telah melaksanakan tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam smesta yakni :

1. Prinsip saling ketergantungan

Segala sesuatu yang ada di alam raya ini saling ketergantugandan saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran *Contextual Theaching Learning* mengajak pada guru untuk mengenali keterkaitan mereka dengan guru lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip ini mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengetengahkan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari solusi dari persoalan yang ada.

2. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk pada motivasi terus-menerus dari semesta alam untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam *Contextual Teaching Learning* prinsip diferensiasi membebaskan para siswa melakukan penjelajahan bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri.

3. Prinsip Pengaturan diri

Segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa menunjukkan segala potensinya. Mereka menerima tanggungjawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

E. Kegiatan dan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) berupa kombinasi dari kegiatan kegiatan berikut ini :

1. Pembelajaran otentik (authentic instruksion) merupakan pembelajaran yang memungkinkan belajar siswa dalam kontek yang bermakna, dengan demikian dapat menguatkan ikatan pikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan.
2. Pembelajaran berbasis inquiri (inquiry basad learning) adalah memaksakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, dengan demikian mendapat pelajaran yang bermakna.
3. Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), adalah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah-masalah di dunia nyata atau di

sekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan trampil memecahkan masalah dan mendapat konsep utama dari suatu mata pelajaran.

4. Pembelajaran layanan (*service learning*), adalah metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.

Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), merupakan pembelajaran dengan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip pembelajaran ini adalah penekanan pada penerapan konsep mata pelajaran lapangan, masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah.

F. Prosedur Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
2. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep. Pembelajaran ini ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
3. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya menyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
4. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya. Menguraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Merumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya. Merumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat

berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

G. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan, pembelajaran (*contextual theaching learning*) menjadi lebih bermakna artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran kontekstual (*contextual theaching learning*) lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran (*contextual theaching learning*) adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Kelemahan, pembelajaran kontekstual (*contextual theaching learning*), guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang

sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Tugas

10. Apa yang melatarbelakangi guru harus memahami model pembelajaran kontekstual?
11. Apa pengertian dari model pembelajaran kontekstual itu?
12. Bagaimanakah komponen-komponen dari model pembelajaran kontekstual.
13. Bagaimanakah karakteristik model pembelajaran kontekstual.
14. Bagaimanakah kegiatan dan strategi pembelajaran CTL.
15. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran CTL?

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mukhtar Rosyidi, 'Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 100-111.', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5.1 (2017), 3–5
- A. Kadir, 'Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).', *Dinamika Ilmu*, 13.1 (2013).
- M Idrus Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2.01 (2015).
- Siti Chodijah, Ahmad Fauzi, and Ratnawulan Ratnawulan, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar', *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1.1 (2012).
- M. Hasibuan, 'Hasibuan, M. I. (2015). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2.01 (2015).
- Rosyidi, Agus Mukhtar, 'Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 100-

111.’, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5.1 (2017), 3–5

BIOGRAFI PENULIS

Suriswo, lahir pada 16 Maret 1967, adalah seorang akademisi dan dosen yang berpengalaman dalam bidang pendidikan. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di IKIP Yogyakarta dengan fokus pada Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Melanjutkan studi ke jenjang S2 di Universitas Negeri Yogyakarta, beliau mendalami Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Tidak puas hanya sampai di situ, beliau kemudian meraih gelar S3 dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan spesialisasi di bidang Pengembangan Kurikulum.

Saat ini, Suriswo mengabdikan sebagai dosen di Universitas Pancasakti Tegal, di mana beliau terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan membantu membentuk generasi penerus yang cerdas dan kreatif. Keahlian beliau dalam kurikulum, teknologi pendidikan, serta penelitian dan evaluasi pendidikan, menjadikan beliau sebagai salah satu tenaga pengajar yang dihormati di lingkungan akademik.

Dengan latar belakang yang kuat dalam dunia pendidikan, Suriswo berkomitmen untuk terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum yang relevan dan inovatif.



ISBN 978-623-7619-67-3 (EPUB)



9

786237

619673